

BAB III

HASIL TEMUAN PENELITIAN PENGARUH KOMPETENSI KOMUNIKASI MENTOR, MOTIVASI MAHASISWA DAN MODEL PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEBERHASILAN PMW

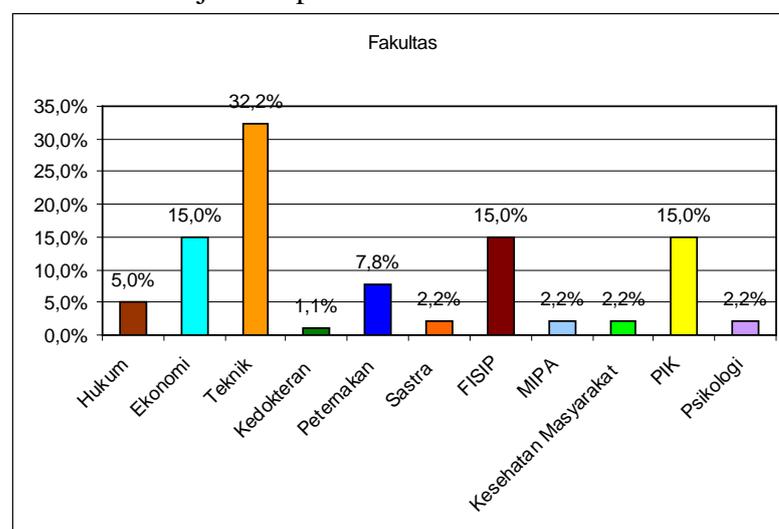
Bab ini menguraikan hasil temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan PMW yakni kompetensi komunikasi mentor, motivasi mahasiswa dan model pelatihan kewirausahaan dalam bentuk tabel beserta interpretasi dan analisisnya. Adapun pembahasan yang disampaikan mencakup variabel beserta dimensinya yang memengaruhi keberhasilan PMW. Sebelum membahas tentang pengaruh dari variabel penelitian, berikut uraian / gambaran tentang karakteristik responden dari penelitian ini.

3.1. Karakteristik Responden

Berikut gambaran karakteristik responden / obyek dari penelitian ini :

3.1.1. Berdasarkan Fakultas

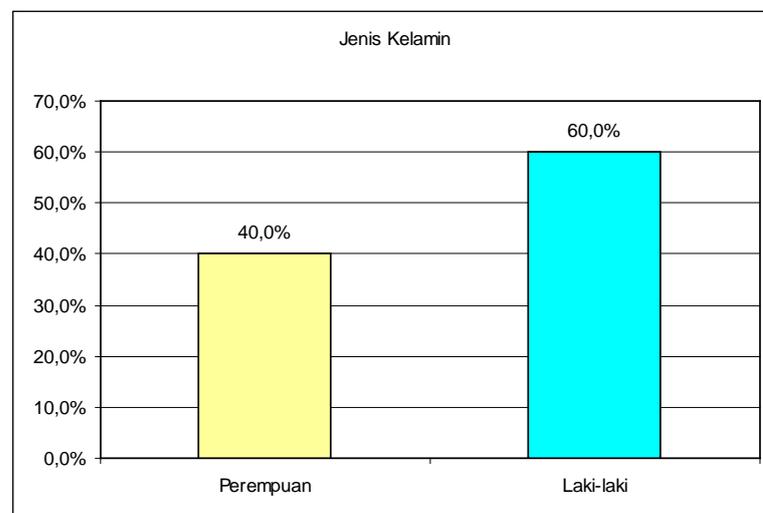
Gambar 3.1
Persentase jumlah peserta PMW berdasarkan Fakultas



Berdasarkan gambar 3.1, memperlihatkan bahwa jumlah peserta PMW terbanyak berasal dari Fakultas Teknik yakni sebesar 32,2 persen, mengingat Fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak adalah Fakultas Teknik. Adapun dari Fakultas Ekonomi, ISIP dan PIK masing-masing sebesar 15 persen. Kemudian dari Fakultas Peternakan sejumlah 7,8 persen. Sementara itu dari Fakultas Sastra, MIPA, Kesehatan Masyarakat dan Psikologi masing-masing sebesar 2,2 persen. Adapun peserta PMW paling sedikit dari Fakultas Kedokteran sejumlah 1,1 persen.

3.1.2. Berdasarkan jenis kelamin

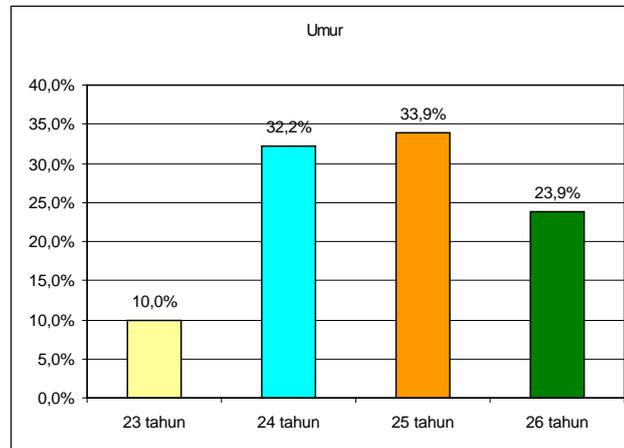
Gambar 3.2
Persentase peserta PMW berdasarkan jenis kelamin



Berdasarkan gambar 3.2. memperlihatkan bahwa sebagian besar jumlah peserta PMW berjenis kelamin laki-laki sebesar 60 persen dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 40 persen. Hal tersebut tidak lepas dari jumlah peserta PMW yang terbanyak adalah dari Fakultas Teknik yang didominasi oleh mahasiswa laki-laki.

3.1.3. Berdasarkan umur

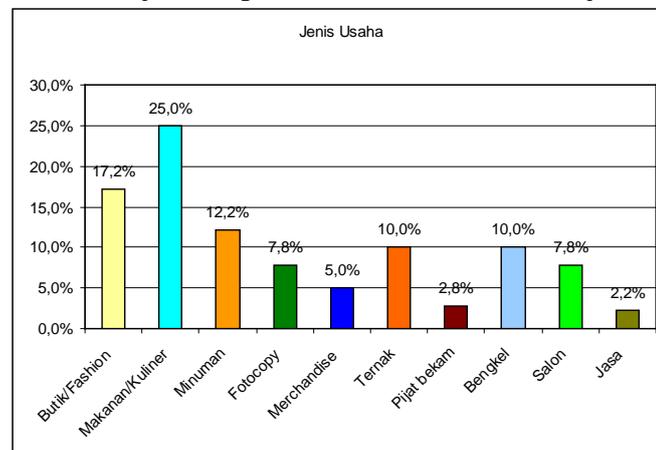
Gambar 3.3.
Persentase jumlah peserta PMW berdasarkan umur



Berdasarkan gambar 3.2. memperlihatkan bahwa usia peserta PMW antara 23 sampai dengan 26 tahun. Jumlah peserta paling banyak, berusia 25 tahun yakni sebesar 33,9 persen. Sebagaimana diketahui bahwa usia 25 tahun adalah usia ideal dan batasan usia untuk mencari kerja. Sementara peserta PMW usia 24 tahun sebesar 32,2 persen. Sedangkan peserta PMW usia 26 tahun sebesar 23,9 persen. Adapun peserta PMW paling muda yakni 23 tahun sebesar 10 persen.

3.1.4. Berdasarkan jenis usaha

Gambar 3.4
Persentase jumlah peserta PMW berdasarkan jenis usaha

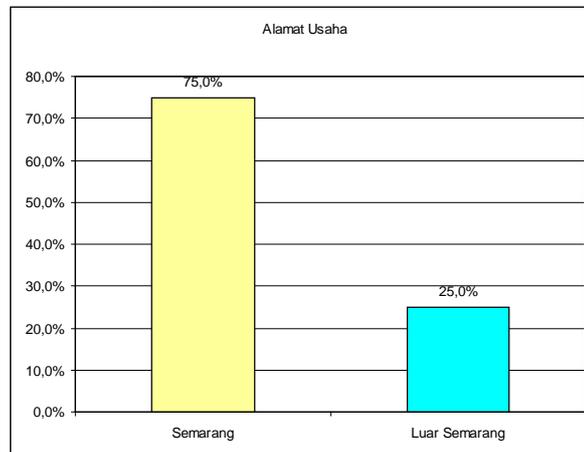


Berdasarkan gambar 3.4. memperlihatkan bahwa pada dasarnya jenis usaha yang ditekuni oleh peserta PMW cukup beragam, dari yang produknya berupa barang hingga dalam bentuk jasa yang ditawarkan. Adapun usaha yang paling banyak dijalankan adalah kuliner sebesar 25 persen. Sampai dengan saat ini bisnis kuliner masih merupakan bisnis yang cukup menjanjikan mengingat salah satu kebutuhan pokok manusia adalah makan. Sehingga sebagian besar usaha yang digeluti oleh peserta PMW adalah di bidang kuliner/makanan yakni sebesar 25 persen. Kemudian yang biasanya menjadi trend yakni bisnis fashion dengan membuka butik sebesar 17,2 persen. Usaha yang selanjutnya adalah minuman yakni sebesar 12,2 persen. Rata-rata minuman yang dijual adalah susu dan yogurt.

Adapun yang menekuni usaha ternak, seperti penggemukan sapi peranakan dan membuka usaha bengkel masing-masing sebesar 10 persen. Sementara itu yang menekuni usaha foto copy dan membuka salon masing-masing sebesar 7,8 persen. Kemudian beberapa diantaranya lagi membuka usaha yakni membuat merchandise seperti kaos, gelas maupun gantungan kunci sebesar 5 persen. Sedangkan peserta PMW dari Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat menekuni usaha pijat bekam yakni sebesar 2,8 persen. Dan yang terakhir usaha berupa jasa, seperti misalnya jasa cuci helm sebesar 2,2 persen.

3.1.5. Berdasarkan area / alamat usaha

Gambar 3.5
Persentase jumlah peserta PMW berdasarkan area / alamat usaha



Berdasarkan gambar 3.5. memperlihatkan bahwa lebih dari separuh yakni sebesar 75 persen usaha yang ditekuni berada di dalam kota Semarang yang tersebar di beberapa tempat seperti Tembalang, Erlangga dan Sampangan. Adapun sebagian kecil yakni 25 persen usaha yang ditekuni berada di luar Semarang, contohnya : usaha penggemukan sapi peranakan di daerah Pati.

3.2. Deskripsi Variabel Penelitian

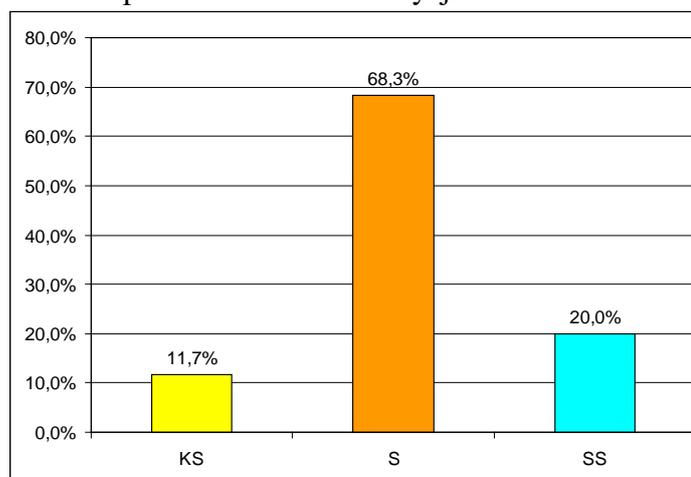
3.2.1. Kompetensi komunikasi mentor (X1)

Variabel kompetensi komunikasi mentor ini mencakup 4 dimensi, antara lain *self competence*, *Role Competence*, *Goal Competence* dan *message competence*. Berikut uraian dari hasil temuan dalam penelitian mengenai kompetensi komunikasi mentor.

3.2.1.1. *Self competence*

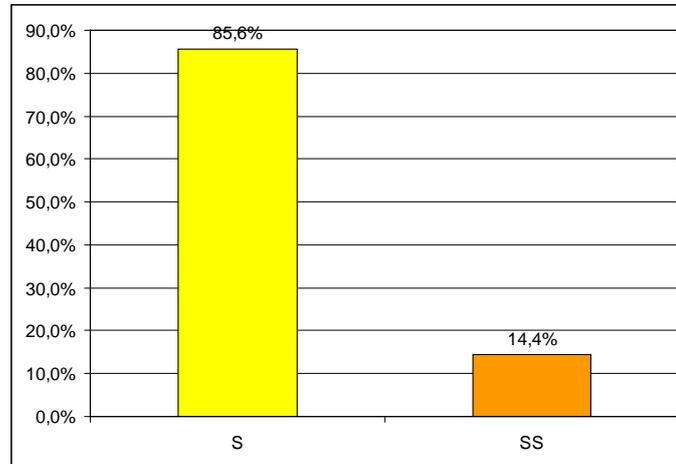
Variabel dengan dimensi *self competence* ini diukur dengan menggunakan 5 buah indikator yang tertuang dalam 5 item pertanyaan. Selanjutnya disajikan ke dalam grafik berikut ini :

Gambar 3.6
Penampilan Mentor saat menyajikan materi PMW



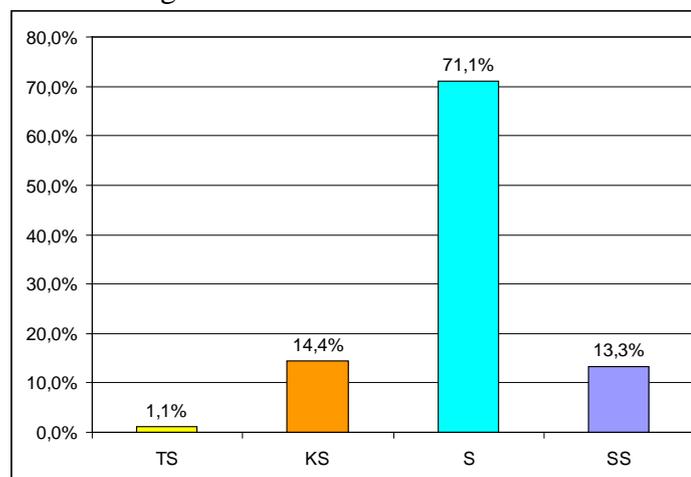
Berdasarkan gambar 3.6. menunjukkan bahwa 68,3 persen responden setuju bahwa mentor berpenampilan menarik saat menyajikan materi di depan peserta PMW. Bahkan sebesar 20 persen responden menyatakan sangat setuju bahwa mentor berpenampilan menarik saat menyajikan materi di depan peserta PMW. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor menurut responden berpenampilan menarik saat menyajikan materi di depan peserta PMW. Hal ini mencerminkan bahwa mentor sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi komunikasi mentor dengan baik khususnya pada dimensi *self competence*, dimana salah satu syaratnya bahwa seorang mentor harus bisa berpenampilan menarik saat menyajikan materi di depan mahasiswa peserta PMW.

Gambar 3.7
Penampilan Mentor dalam menyajikan informasi PMW



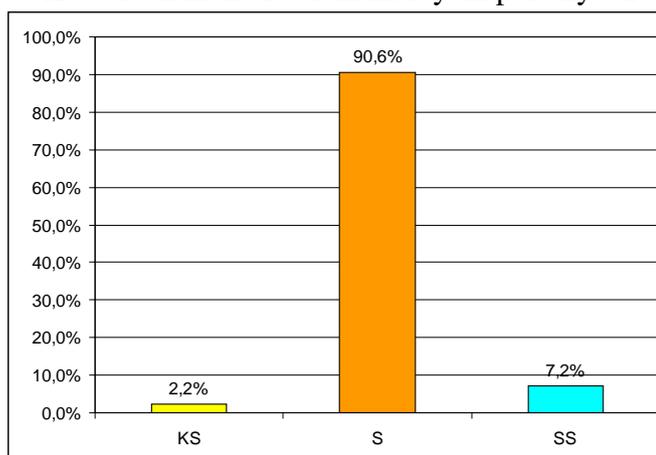
Berdasarkan gambar 3.7 menunjukkan bahwa 85,6 persen responden setuju bahwa mentor ramah dalam menyajikan informasi tentang PMW bahkan 14,4 persen menyatakan sangat ramah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor menurut responden ramah dalam menyajikan informasi tentang PMW. Jadi kompetensi komunikasi mentor untuk dimensi *self competence* bernilai baik karena dapat menyajikan informasi PMW dengan ramah.

Gambar 3.8
Penguasaan materi PMW oleh Mentor



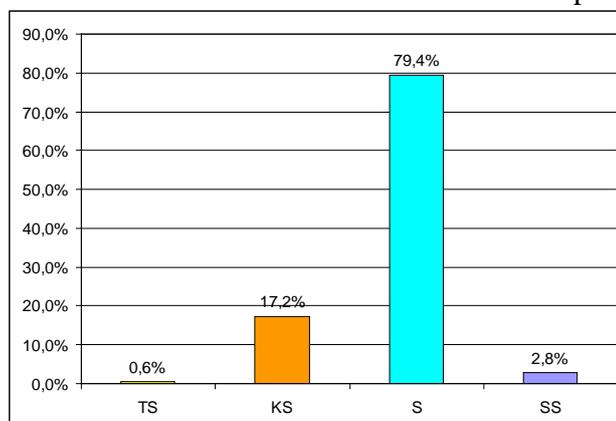
Berdasarkan gambar 3.8. menunjukkan bahwa 71,1 persen responden setuju bahwa mentor menguasai materi tentang PMW dan bahkan 13,3 persen memberi tanggapan sangat setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor menurut responden menguasai materi PMW dengan baik. Salah satu ciri-ciri baiknya kompetensi komunikasi mentor untuk dimensi *self competence* juga didukung oleh kemampuan mentor dalam menguasai materi PMW, sebagaimana ditemukan pada penelitian ini bahwa mentor menguasai materi PMW dengan cukup baik.

Gambar 3.9
Kesediaan mentor dalam melayani pertanyaan



Berdasarkan gambar 3.9 menunjukkan bahwa 90,6 persen responden setuju bahwa mentor bersedia melayani pertanyaan mahasiswa tentang PMW dan bahkan sebesar 7,2 persen memberi tanggapan sangat setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor menurut responden bersedia melayani pertanyaan mahasiswa tentang PMW. Salah satu ciri-ciri baiknya kompetensi komunikasi mentor untuk dimensi *self competence* didukung oleh kesediaan dari mentor untuk melayani setiap pertanyaan dari mahasiswa peserta PMW.

Gambar 3.10
Ketenangan dan keseriusan Mentor dalam melakukan pendampingan



Berdasarkan gambar 3.10 menunjukkan bahwa 79,4 persen responden setuju mentor tenang dan serius dalam melakukan pendampingan dan bahkan sebanyak 2,8 persen memberi tanggapan sangat setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor menurut responden mampu bersikap tenang dan serius dalam melakukan pendampingan kepada mahasiswa sebagai peserta PMW. Jadi indikator baiknya kompetensi komunikasi mentor untuk dimensi *self competence* adalah mampu bersikap tenang dan serius saat mendampingi mahasiswa.

Deskripsi dimensi *self competence* dengan jumlah item sebanyak 5 akan dibuat tabel distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor *self competence* secara keseluruhan. Masing-masing pernyataan dijumlahkan untuk mendapatkan akumulasi skor. Sebelum dibuat tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval kelas dengan menggunakan teknik belah rank, rumusnya sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Interval kelas

R= total skor tertinggi seluruh item – skor terendah seluruh item

K= jumlah kategori jawaban

Jumlah item pada dimensi *self competence* sebanyak 5, maka dimensi *self competence* memiliki skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 5 dan skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 20. Apabila jumlah kategori (K) sebanyak 3, maka lebar interval (I) didapatkan sebagaimana perhitungan berikut ini :

$$I = \frac{(20 - 5)}{3} = \frac{15}{3} = 5$$

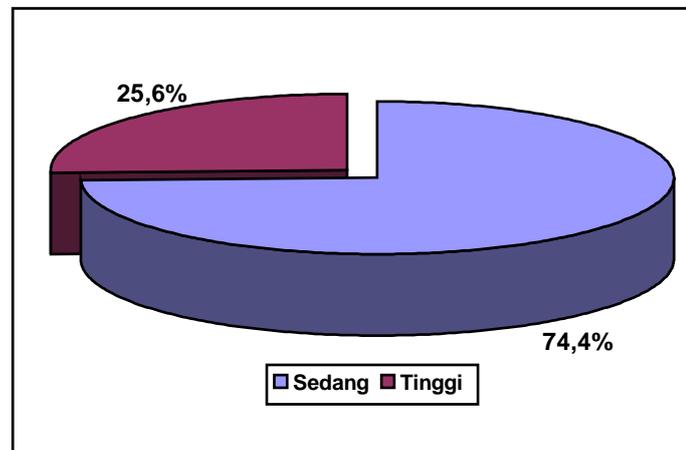
Berdasarkan lebar interval sebesar 5, maka distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *self competence* dapat disusun pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor
Pada Dimensi *Self Competence*

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
5-10	Rendah	0	0,0
11-15	Sedang	134	74,4
16-20	Tinggi	46	25,6
Jumlah		180	100,0

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013.

Gambar 3.11
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor
Pada Dimensi *Self Competence*



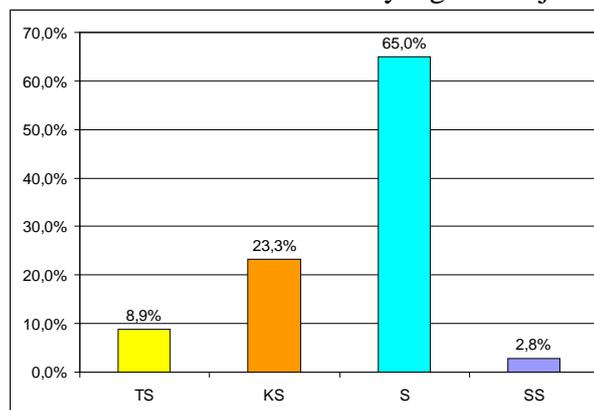
Dari tabel 3.1 dan gambar 3.11 terlihat bahwa sebagian besar tanggapan responden mengenai *self competence* secara keseluruhan tergolong sedang yakni 74,4 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum mayoritas mentor memiliki *self competence* yang cukup baik. Indikasi mengenai cukup baiknya *self competence* pada mentor tersebut, ditandai dengan baiknya penampilan mentor saat menyajikan materi di depan mahasiswa peserta PMW, keramahan mentor dalam menyajikan informasi, penguasaan mentor tentang materi PMW, kesediaan mentor melayani pertanyaan mahasiswa tentang PMW, dan ketenangan serta keseriusan mentor dalam melakukan pendampingan bagi mahasiswa yang mengikuti PMW.

3.2.1.2. Role Competence

Variabel kompetensi mentor pada dimensi *Role Competence* ini diukur dengan menggunakan 10 buah indikator yang tertuang dalam 10 item pertanyaan.

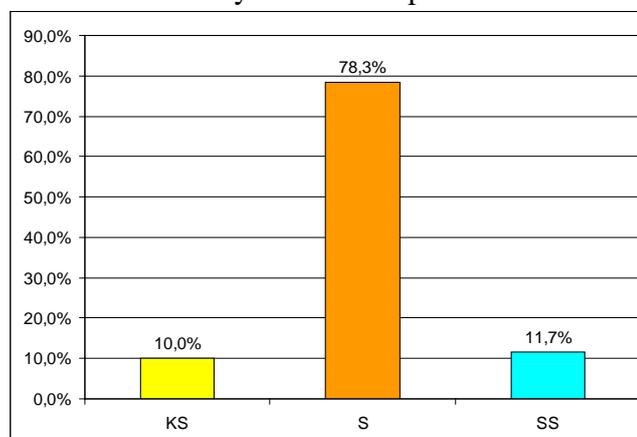
Adapun deskripsi mengenai 10 pertanyaan tersebut dapat dirinci melalui grafik berikut ini:

Gambar 3.12
Pelaksanaan sosialisasi PMW yang sesuai jadwal



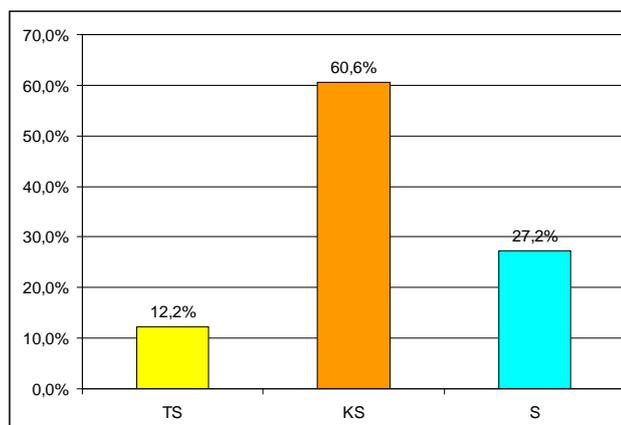
Berdasarkan gambar 3.12 menunjukkan bahwa 65 persen responden setuju bahwa mentor melaksanakan sosialisasi tentang PMW sesuai jadwal dan bahkan sebanyak 2,8 persen menanggapi sangat setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor menurut responden sudah melaksanakan sosialisasi PMW sesuai jadwal. Indikator baiknya kompetensi komunikasi mentor untuk dimensi *Role Competence* adalah pelaksanaan sosialisasi mentor mengenai PMW yang sesuai jadwal, sebagaimana ditemukan pada penelitian ini bahwa pelaksanaan sosialisasi mentor mengenai PMW yang sesuai jadwal.

Gambar 3.13
Penyeleksian Proposal



Berdasarkan gambar 3.13 menunjukkan bahwa 78,3 persen menyatakan setuju dan bahkan 11,7 persen menyatakan sangat setuju bahwa mentor melakukan seleksi ketat pada proposal yang diajukan sesuai dengan panduan PMW. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor mempunyai kompetensi mentor untuk dimensi *Role Competence* yang baik karena melakukan seleksi yang ketat pada proposal yang diajukan dan sesuai dengan panduan PMW.

Gambar 3.14
Kesesuaian Mentor dalam memberikan bekal kewirausahaan



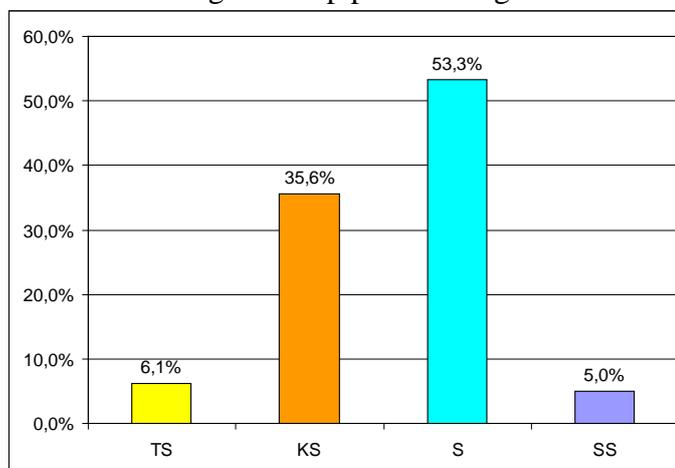
Berdasarkan gambar 3.14 menunjukkan bahwa 60,6 persen responden kurang setuju bahwa mentor sudah sesuai dalam memberikan bekal kewirausahaan dengan menyelenggarakan seminar, magang atau studi banding ke perguruan tinggi penyelenggara PMW lainnya dan bahkan sebesar 12,2 persen menanggapi tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor mempunyai kompetensi mentor untuk dimensi *Role Competence* yang kurang baik karena dalam dalam memberikan bekal kewirausahaan kurang sesuai.

Buku panduan tentang PMW menjelaskan bahwa tugas mentor adalah melakukan sosialisasi, pendampingan dan menyediakan fasilitas yang mendukung pelaksanaan PMW. Selama ini kegiatan sosialisasi dapat dilakukan dengan mengadakan seminar dengan mendatangkan tamu dari luar yakni pengusaha yang dipandang cukup sukses. Rata-rata tamu pengusaha tersebut hanya memberikan kiat-kiat bagaimana menjadi pengusaha. Sehingga bagi responden yakni para peserta PMW belum memperoleh gambaran tentang persiapan, usaha dan tantangan untuk mulai menekuni usaha. Selain itu, hanya sebagian kecil dari para dosen pendamping / mentor yang memiliki usaha sampingan. Sehingga dalam melakukan pendampingan para mentor mengalami kesulitan karena tidak memiliki pengalaman di dunia usaha.

Adapun bekal yang diberikan selanjutnya adalah dengan memberikan fasilitas dan permodalan yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha. Sebelum membuka usaha, mentor harus memfasilitasi masing-masing kelompok usaha PMW untuk melakukan magang minimal selama 2 (dua) bulan di UKM atau unit usaha lain yang ditunjuk untuk melakukan kerjasama. Hal tersebut ditujukan

supaya para peserta PMW memiliki bekal dan wawasan yang cukup sebelum membuka usaha. Namun kebanyakan dari para peserta PMW tidak difasilitasi untuk melakukan magang. Misalkan ingin magang, biasanya mentor menyerahkan pada mahasiswa PMW untuk memilih sendiri tempat untuk magang. Dengan jangka waktu tidak sampai dengan 2 (dua) bulan. Sehingga para mahasiswa PMW sangat kurang memperoleh bekal untuk berwirausaha. Sementara itu, studi banding baru dilaksanakan satu kali pada awal program kewirausahaan PMW tahun 2009 di Universitas Brawijaya Malang. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi komunikasi mentor untuk dimensi *Role Competence* berdasarkan indikator dengan pertanyaan ini dinilai kurang baik.

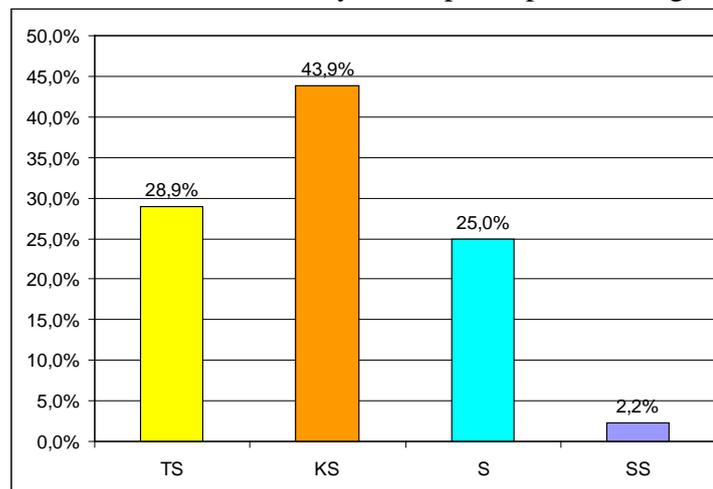
Gambar 3.15
Monitoring terhadap perkembangan usaha



Berdasarkan gambar 3.15 menunjukkan bahwa 53,3 persen responden setuju bahwa mentor melakukan monitoring terhadap perkembangan usaha yang dijalankan responden bahkan sebanyak 5 persen menanggapi sangat setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor menurut responden

mempunyai kompetensi komunikasi mentor untuk dimensi *Role Competence* yang bernilai baik karena sudah melakukan monitoring terhadap perkembangan usaha.

Gambar 3.16.
Permintaan Mentor untuk menyusun laporan perkembangan usaha

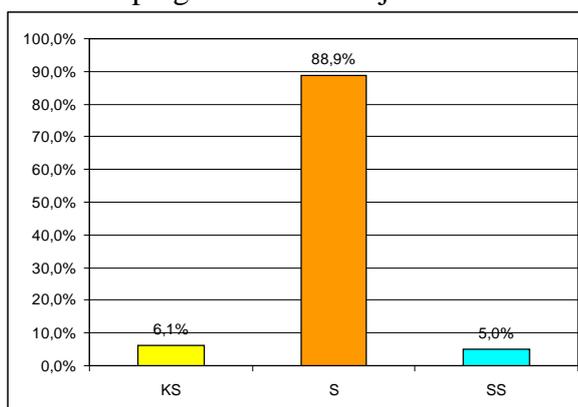


Berdasarkan gambar 3.16 menunjukkan bahwa 43,9 persen responden menjawab kurang setuju bahwa mentor meminta responden untuk menyusun laporan perkembangan usaha di akhir tahun pelaksanaan program dan bahkan 28,9 persen menyatakan tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor menurut responden mempunyai kompetensi komunikasi mentor untuk dimensi *Role Competence* yang bernilai kurang baik karena mentor tidak meminta mahasiswa untuk menyusun laporan perkembangan usaha di akhir tahun pelaksanaan program.

Hal tersebut ditandai dengan mentor tidak memiliki data pasti tentang jumlah usaha mahasiswa yang masih berjalan. Hal tersebut dikarenakan mentor tidak pernah melakukan pengecekan keberadaan usaha, kondisi usaha saat ini (sudah berjalan, masih berjalan atau sudah tutup), tidak mengetahui omzet, asset, jumlah tenaga kerja maupun kondisi keuangannya. Sehingga mentor tidak mampu

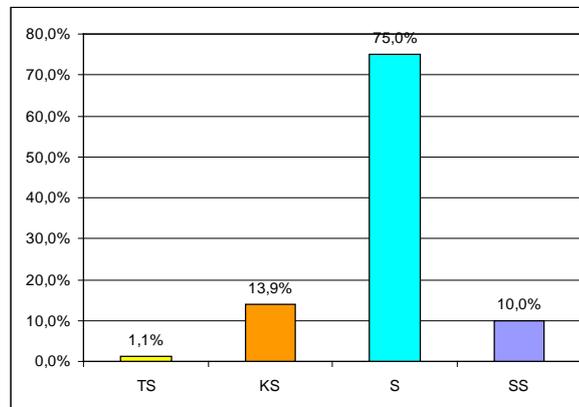
memahami kendala yang dihadapi sebagai bahan evaluasi untuk melaksanakan program kewirausahaan selanjutnya. Dengan demikian, kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *Role Competence* berdasarkan indikator dengan menggunakan pertanyaan ini dinilai kurang baik.

Gambar 3.17
Pendampingan selama menjalankan usaha



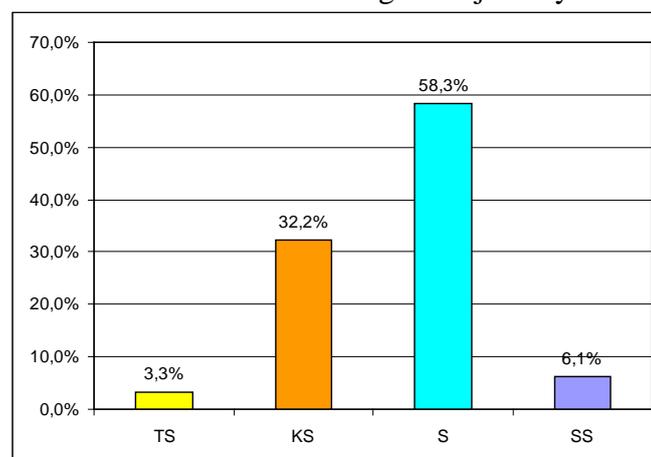
Berdasarkan gambar 3.17 menunjukkan bahwa 88,9 persen responden setuju bahwa mentor secara rutin melakukan pendampingan selama responden menjalankan usahanya dan bahkan 5 persen menyatakan sangat setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor menurut responden mempunyai kompetensi mentor untuk dimensi *Role Competence* yang bernilai baik karena mentor rutin melakukan pendampingan selama menjalankan usaha.

Gambar 3.18
Mentor sebagai mediator Mahasiswa dengan UKM pendamping



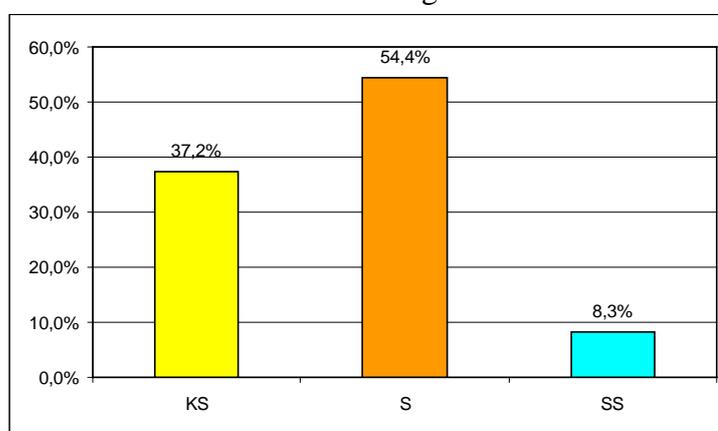
Berdasarkan gambar 3.18 menunjukkan bahwa 75 persen responden setuju bahwa mentor sudah menjadi mediator antara responden dengan UKM pendamping dalam menjalankan usaha dan bahkan 10 persen menyatakan sangat setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *Role Competence* yang bernilai baik karena mentor berkemauan menjadi mediator antara mahasiswa dengan UKM pendamping dalam menjalankan usaha.

Gambar 3.19
Rutinitas mentor dalam mengawasi jalannya usaha



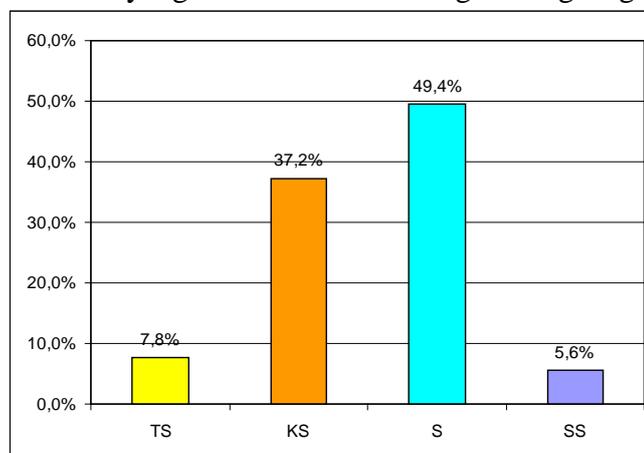
Berdasarkan gambar 3.19 menunjukkan bahwa 58,3 persen responden setuju dan bahkan 6,1 persen sangat setuju bahwa mentor rutin mengawasi jalannya usaha responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor memiliki kompetensi dimensi *Role Competence* dengan pertanyaan ini bernilai baik karena mentor rutin mengawasi jalan usaha.

Gambar 3.20
Kesediaan mentor dalam mendengar keluhan dan kesulitan



Berdasarkan gambar 3.20 menunjukkan bahwa 54,4 persen responden setuju dan bahkan 8,3 persen sangat setuju bahwa mentor bersedia mendengar keluhan dan kesulitan yang dialami responden dalam menjalankan usaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *Role Competence* pada item ini bernilai baik karena kesiapan mentor mendengar keluhan dan kesulitan yang dialami responden saat menjalankan usaha.

Gambar 3.21
Bantuan modal yang diberikan mentor bagi kelangsungan usaha



Berdasarkan gambar 3.21 menunjukkan bahwa 49,4 persen responden setuju dan bahkan 5,6 persen sangat setuju bahwa mentor memberikan bantuan modal bagi usaha yang mampu berjalan dengan baik dan selalu memberikan bantuan dan dukungan untuk usaha yang belum dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *Role Competence* yang bernilai baik karena memperhatikan mahasiswa diantaranya dengan memberi bantuan modal usaha.

Berdasarkan penjelasan deskripsi dimensi *role competence* dengan jumlah item sebanyak 10, akan dibuat tabel distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *Role Competence* secara keseluruhan. Masing-masing pernyataan dijumlahkan untuk mendapatkan akumulasi skor. Sebelum dibuat tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval kelas dengan menggunakan teknik belah rank, seperti pada pembahasan sebelumnya. Apabila jumlah item pada dimensi *Role*

Competence sebanyak 10, maka dimensi *Role Competence* memiliki skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 10 dan skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 40. Apabila variabel kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *Role Competence* ingin dikategorikan (K) sebanyak 3, maka lebar interval (I) didapatkan sebagaimana perhitungan berikut ini :

$$I = \frac{(40 - 10)}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

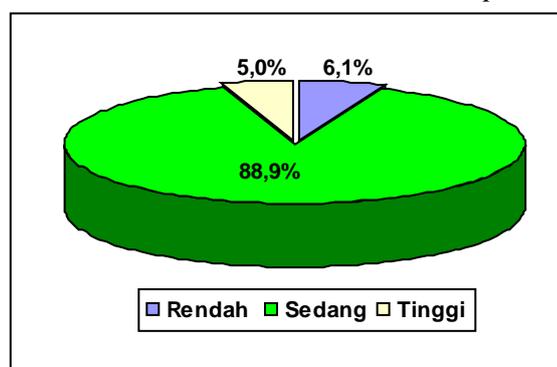
Berdasarkan lebar interval 10, maka distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *Role Competence* dapat disusun pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor
pada Dimensi *Role Competence*

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
10-20	Rendah	11	6,1
21-30	Sedang	160	88,9
31-40	Tinggi	9	5,0
Jumlah		180	100,0

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Gambar 3.22
Persentase Responden Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor
Pada Dimensi Berdasarkan *Role Competence*

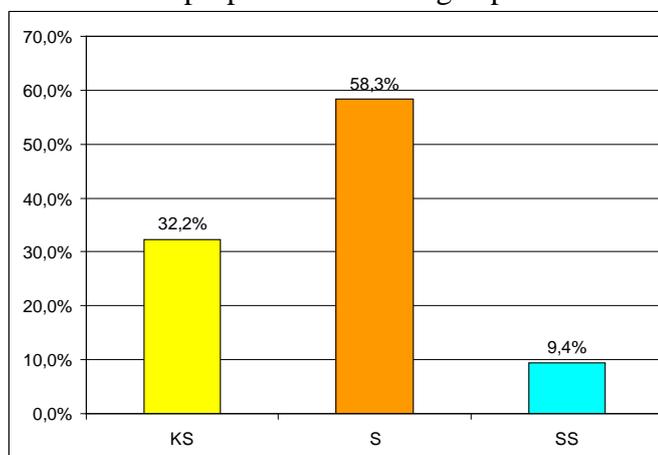


Dari tabel 3.2 dan gambar 3.22 terlihat bahwa sebagian besar tanggapan responden mengenai *Role Competence* secara keseluruhan tergolong sedang atau cukup baik yakni 88,9 persen. Hal ini memberikan indikasi bahwa secara umum mayoritas mentor menurut responden memiliki *Role Competence* yang cukup baik. Indikasi mengenai cukup baiknya *Role Competence* pada mentor tersebut, ditandai dengan baiknya sosialisasi PMW yang dilaksanakan oleh mentor, pelaksanaan seleksi yang ketat pada proposal yang diajukan, monitoring secara rutin yang dilakukan mentor terhadap perkembangan usaha, mentor menjadi mediator yang baik, rutinitas mentor dalam mengawasi jalannya usaha, kesediaan mentor untuk mendengarkan keluhan dan kesulitan yang dialami dalam menjalankan usaha, serta mentor yang mempunyai kemauan memberikan bantuan modal bagi kelangsungan usaha. Namun masih terdapat 6,1 persen bernilai kurang baik karena bekal kewirausahaan yang diberikan mentor belum sesuai, mentor tidak melakukan permintaan untuk menyusun laporan perkembangan usaha di akhir tahun pelaksanaan program.

3.2.1.3. Goal Competence

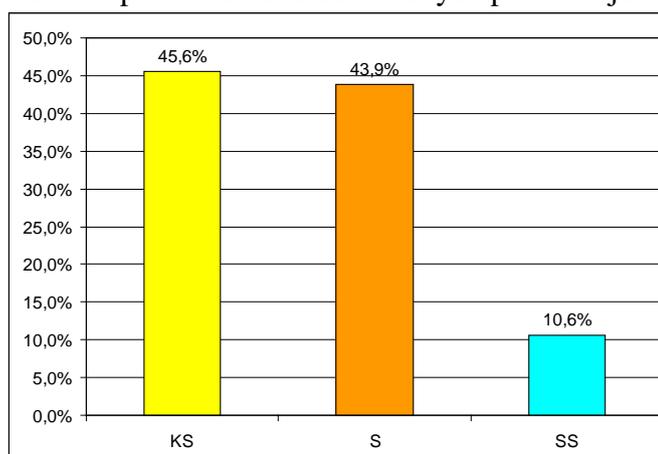
Variabel kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *Goal Competence* ini diukur dengan menggunakan 5 buah indikator yang tertuang dalam 5 item pertanyaan. Adapun deskripsi mengenai 5 pertanyaan tersebut dapat dirinci melalui grafik berikut ini:

Gambar 3.23
Format proposal sesuai dengan panduan



Berdasarkan gambar 3.23 menunjukkan bahwa 58,3 persen responden setuju dan bahkan 9,4 persen sangat setuju bahwa format proposal yang diberikan mentor sudah sesuai dengan panduan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi untuk dimensi *Goal Competence* bernilai baik karena mentor memberikan kepada mahasiswa format proposal yang sudah sesuai dengan panduan.

Gambar 3.24
Kemampuan Mentor dalam menyampaikan tujuan



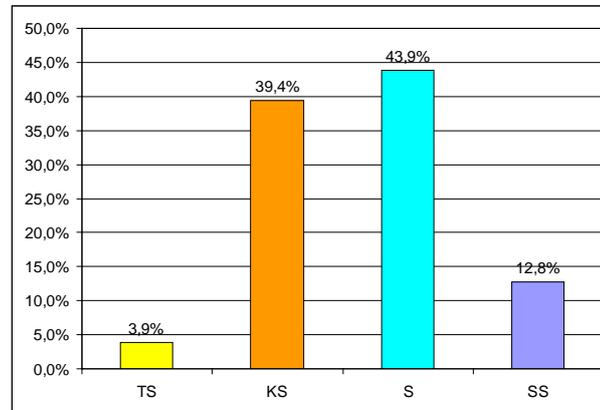
Berdasarkan gambar 3.24 menunjukkan bahwa 45,6 persen responden kurang setuju bahwa mentor mampu menyampaikan tujuan PMW dengan jelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi untuk dimensi *Goal Competence* dinilai kurang baik karena mentor menyampaikan tujuan PMW kurang jelas. Menurut buku panduan, PMW bertujuan untuk :

- ✓ Menumbuhkembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi dan memiliki pola pikir pencipta lapangan kerja
- ✓ Mendorong terbentuknya model pendidikan atau pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi
- ✓ Mendorong pertumbuhan dan perkembangan kelembagaan pengelola program kewirausahaan di perguruan tinggi

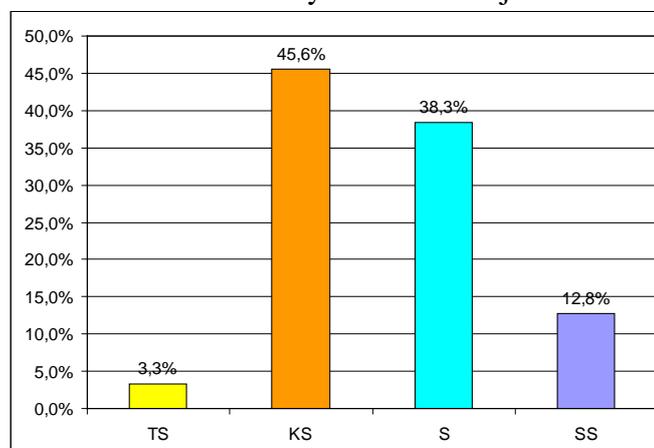
Dalam pelaksanaannya program tersebut belum sepenuhnya mampu mencapai tujuan PMW. Hal tersebut ditandai dengan masih sedikit sekali usaha mahasiswa yang masih berjalan. Kemudian belum terbentuk model pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan tinggi. Selanjutnya belum ada atau belum terbentuk lembaga khusus yang mengelola PMW. Hingga saat ini PMW masih menjadi satu dengan lembaga yang menangani rekrutmen lulusan/alumni Undip. Sehingga sedikit sekali peserta PMW yang sudah lulus yang masih menekuni usaha/berwirausaha. Dengan demikian, kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *Goal Competence* untuk indikator pertanyaan ini dinilai kurang baik.

Gambar 3.25
Kemampuan Mentor dalam melakukan seleksi proposal



Berdasarkan gambar 3.25 menunjukkan bahwa 43,9 persen responden setuju dan bahkan 12,8 persen sangat setuju bahwa mentor mampu melakukan seleksi proposal dari responden berdasarkan IPTEKS yang ditekuni di bangku kuliah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *Goal Competence* berdasarkan indikator dengan pertanyaan ini bernilai baik karena mentor mampu melakukan seleksi proposal dari responden berdasarkan IPTEKS yang ditekuni di bangku kuliah.

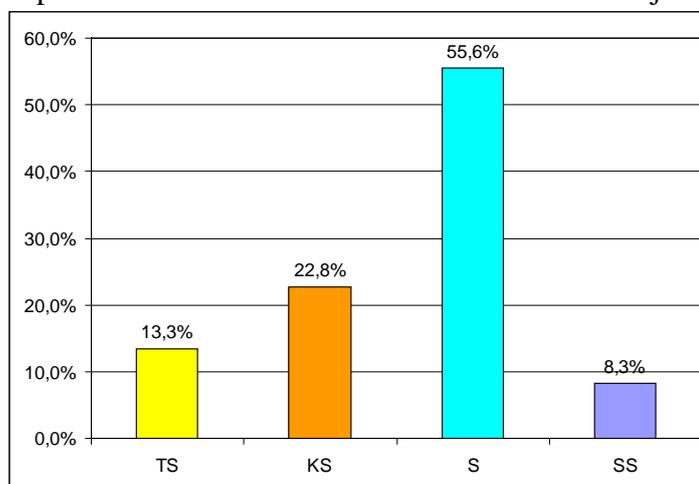
Gambar 3.26
Kemampuan Mentor dalam menyusun dan menjelaskan *business plan*



Berdasarkan gambar 3.26 menunjukkan bahwa 45,6 persen responden kurang setuju dan bahkan 3,3 persen tidak setuju bahwa mentor mampu menyusun dan menjelaskan tentang *business plan* dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden, mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *Goal Competence* kurang baik. Hal tersebut ditandai pada saat melakukan seleksi untuk meloloskan mahasiswa atau kelompok mahasiswa yang berminat mengikuti PMW, mentor hanya mengacu pada proposal yang diajukan untuk mengikuti seleksi PMW. Sehingga asumsi peserta PMW proposal merupakan *business plan*. Sehingga dalam melakukan seleksi banyak ditemukan jurusan yang tidak sesuai dengan bisnis atau usaha yang ditekuni mahasiswa PMW.

Beberapa jurusan yang tidak sesuai dengan usaha yang dijalankan, seperti contoh : mahasiswa jurusan Ilmu Budaya menjalankan usaha penggemukan sapi peranakan, jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik bergerak pada usaha pengolahan hasil perikanan. Sehingga tingkat keberhasilan kecil karena jurusan (IPTEKS) yang ditekuni tidak mendukung rencana bisnis (*business plan*) yang akan dijalani. Dengan demikian dapat dikatakan kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *Goal Competence* untuk indikator dengan pertanyaan ini dinilai kurang baik.

Gambar 3.27
Kemampuan mentor dalam memberikan solusi untuk tujuan usaha



Berdasarkan gambar 3.27 menunjukkan bahwa 55,6 persen responden setuju dan bahkan 8,3 persen sangat setuju bahwa mentor mampu memberikan solusi yang tepat untuk tujuan usaha responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *Goal Competence* yang bernilai baik karena mentor mampu memberikan solusi yang tepat untuk tujuan usaha responden.

Berdasarkan penjelasan deskripsi dari lima pertanyaan pada dimensi *Goal Competence* dengan jumlah item sebanyak 5 akan dibuat tabel distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *Goal Competence* secara keseluruhan. Masing-masing pernyataan dijumlahkan untuk mendapatkan akumulasi skor. Sebelum dibuat tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval kelas. Jumlah item pada dimensi *Goal Competence* sebanyak 5, maka dimensi *Goal Competence* memiliki skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 5 dan skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai

sebesar 20. Apabila ingin mengkategorikan (K) *Goal Competence* menjadi 3 kategori, maka lebar interval (I) didapatkan sebagaimana perhitungan berikut ini :

$$I = \frac{(20 - 5)}{3} = \frac{15}{3} = 5$$

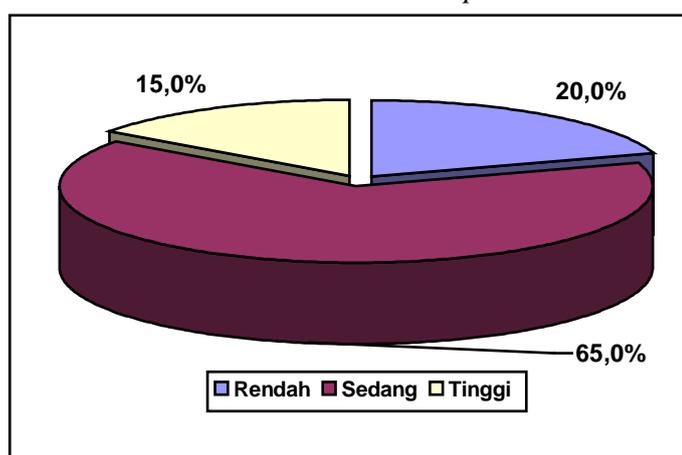
Berdasarkan lebar interval 5, maka distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *Goal Competence* dapat disusun pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor
Pada Dimensi *Goal Competence*

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
5-10	Rendah	36	20,0
11-15	Sedang	117	65,0
16-20	Tinggi	27	15,0
Jumlah		180	100,0

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Gambar 3.28
Persentase Responden Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor
Pada Dimensi *Goal Competence*



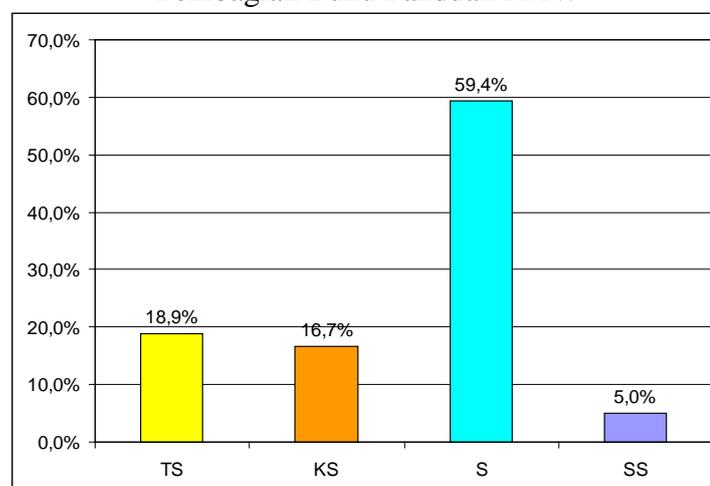
Dari tabel 3.3 dan gambar 3.28 terlihat bahwa sebagian besar tanggapan responden mengenai *Goal Competence* secara keseluruhan tergolong sedang yakni 65 persen. Hal ini memberikan arahan bahwa secara umum mayoritas

responden memiliki *Goal Competence* yang cukup atau sedang. Indikasi kategori cukup pada *Goal Competence* pada responden tersebut, ditandai dengan cukup baiknya mentor dalam memberikan format proposal yakni sesuai dengan panduan, kemampuan mentor dalam melakukan seleksi proposal dari para peserta PMW yakni berdasarkan IPTEKS yang ditekuni di perguruan tinggi, kemampuan mentor memberikan solusi yang tepat untuk tujuan usaha. Namun ditemukan kompetensi mentor pada dimensi *Goal Competence* yang masuk kategori rendah sebesar 20 persen. Hal ini disebabkan bahwa mentor kurang mampu menyampaikan tujuan PMW dengan jelas, mentor kurang mampu menyusun dan menjelaskan tentang *business plan* dengan baik.

3.2.1.4. *Message competence*

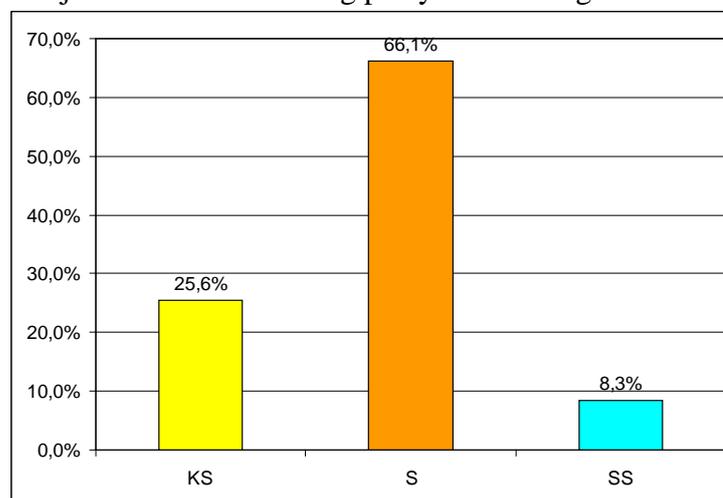
Variabel dengan dimensi *message competence* ini diukur dengan menggunakan 10 buah indikator yang tertuang dalam 10 item pertanyaan. Adapun deskripsi mengenai 10 pertanyaan tersebut dapat dirinci melalui grafik berikut ini:

Gambar 3.29
Pembagian Buku Panduan PMW



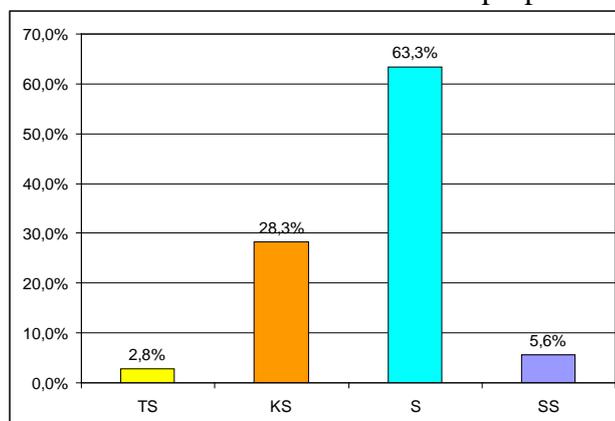
Berdasarkan gambar 3.29 menunjukkan bahwa 59,4 persen responden setuju dan bahkan 5 persen sangat setuju bahwa mentor membagikan buku panduan PMW ke masing-masing kelompok responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* bernilai baik karena mentor membagikan buku panduan PMW ke masing-masing kelompok responden.

Gambar 3.30
Penjelasan Mentor tentang persyaratan mengikuti PMW



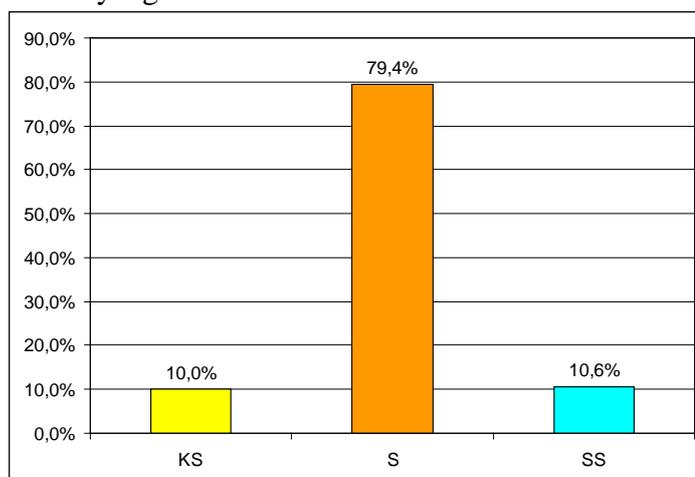
Berdasarkan gambar 3.30 menunjukkan bahwa 66,1 persen responden setuju dan bahkan 8,3 persen sangat setuju bahwa mentor menjelaskan secara rinci tentang persyaratan mengikuti PMW. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* bernilai baik karena mentor mampu menjelaskan secara rinci tentang persyaratan mengikuti PMW.

Gambar 3.31
Pemberian instruksi oleh mentor untuk membuat proposal / business plan



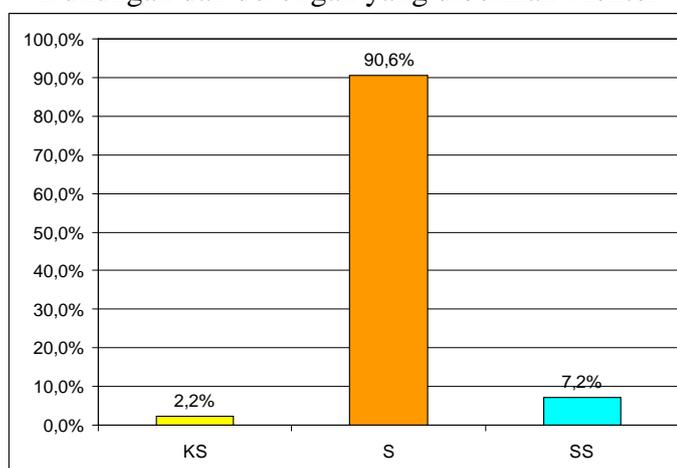
Berdasarkan gambar 3.31. menunjukkan bahwa 63,3 persen responden setuju dan bahkan 5,6 persen sangat setuju bahwa mentor memberikan instruksi untuk membuat proposal / *business plan* untuk mengikuti seleksi PMW. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* bernilai baik karena mentor sudah memberikan instruksi untuk membuat proposal / *business plan* untuk mengikuti seleksi PMW.

Gambar 3.32
Motivasi yang diberikan Mentor dalam menekuni usaha



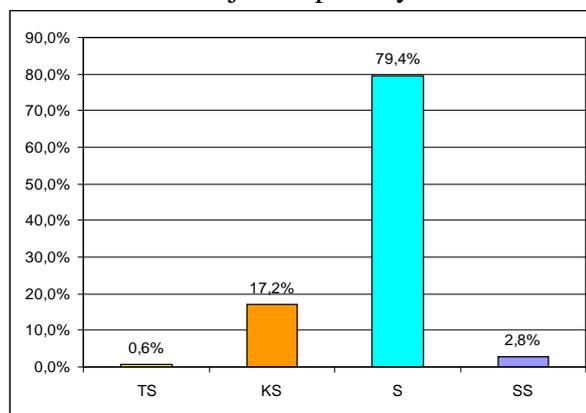
Berdasarkan gambar 3.32. menunjukkan bahwa 79,4 persen responden setuju dan bahkan 10,6 persen sangat setuju bahwa mentor memotivasi responden untuk serius dalam menekuni usaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* bernilai baik karna mentor selalu memotivasi responden untuk serius dalam menekuni usaha.

Gambar 3.34
Dukungan dan dorongan yang diberikan Mentor



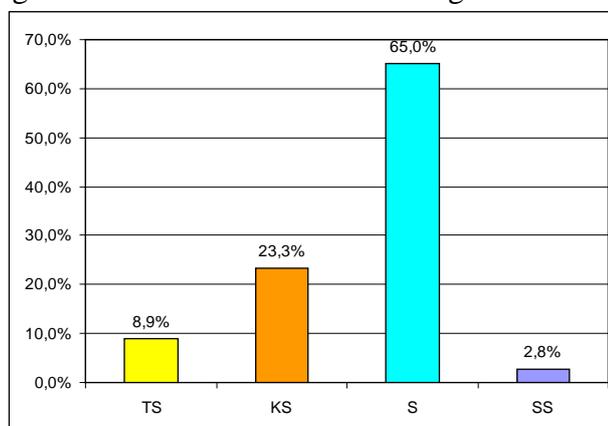
Berdasarkan gambar 3.34. menunjukkan bahwa 90,6 persen responden setuju dan bahkan 7,2 persen sangat setuju bahwa mentor memberikan dukungan dan dorongan untuk menjadi wirausaha yang berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* bernilai baik karena mentor rutin memberikan dukungan dan dorongan untuk menjadi wirausaha yang berhasil.

Gambar 3.35
Kesediaan Mentor dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan usaha



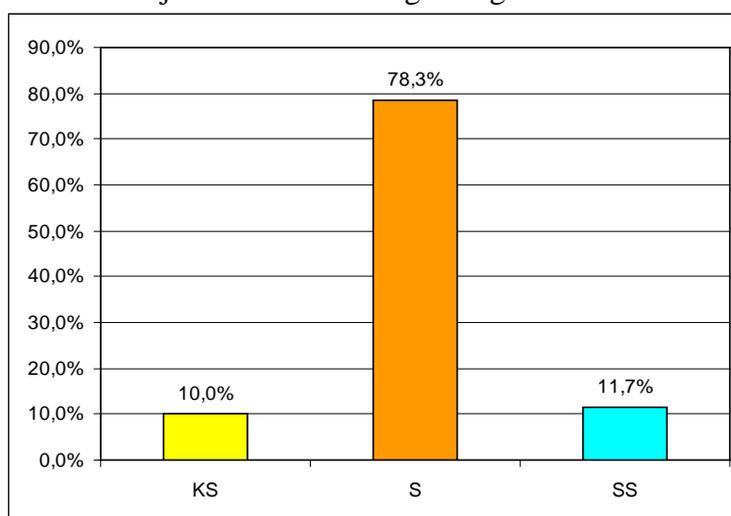
Berdasarkan gambar 3.35 menunjukkan bahwa 79,4 persen responden setuju dan bahkan 2,8 persen sangat setuju bahwa mentor bersedia menjawab pertanyaan responden yang berkaitan dengan usaha baik bertemu langsung atau melalui telepon dan sms. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* bernilai baik, karena kesediaan mentor dalam menjawab pertanyaan responden yang berkaitan dengan usaha baik bertemu langsung atau melalui telepon dan sms.

Gambar 3.36
Waktu yang diberikan mentor untuk mendengar keluhan Saudara



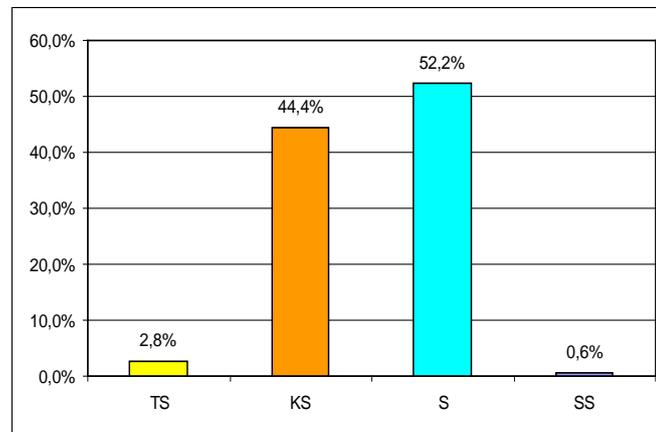
Berdasarkan gambar 3.36 menunjukkan bahwa 65 persen responden setuju dan bahkan 2,8 persen sangat setuju bahwa mentor bersedia meluangkan waktu untuk mendengar keluhan responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* bernilai baik karena kesediaan mentor untuk meluangkan waktu mendengar keluhan responden.

Gambar 3.37
Kerjasama mentor dengan bagian Kesma



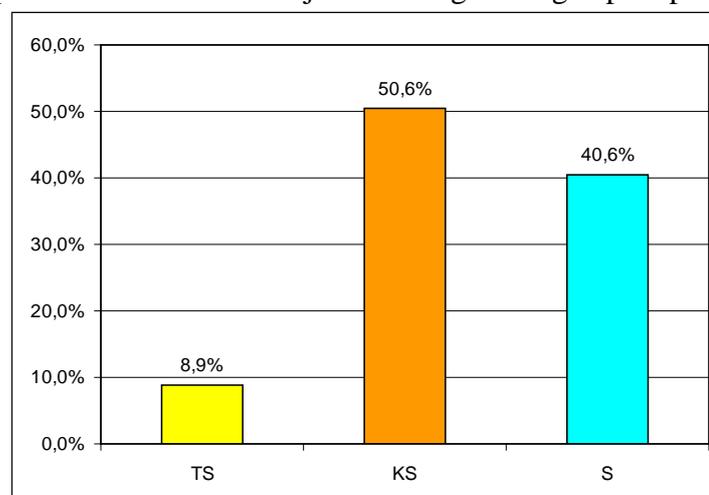
Berdasarkan gambar 3.37 menunjukkan bahwa 78,3 persen responden setuju dan bahkan 11,7 persen sangat setuju bahwa mentor menjalin kerjasama dengan Bagian Kesma Undip sebagai pengelola PMW dalam menyelenggarakan sarasehan sosialisasi PMW, seminar dan magang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* bernilai baik karena mentor mampu menjalin kerjasama dengan bagian Kesma sebagai unit pengelola dalam menyelenggarakan sarasehan sosialisasi PMW, seminar dan magang bagi peserta PMW.

Gambar 3.38
Pengiriman surat oleh Mentor ke masing-masing Fakultas



Berdasarkan gambar 3.38 menunjukkan bahwa 52,2 persen responden setuju dan bahkan 0,6 persen sangat setuju bahwa mentor mengirimkan surat yang berkaitan dengan kegiatan pembekalan kewirausahaan yang wajib diikuti oleh responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* bernilai baik karena mentor rutin mengirimkan surat yang berkaitan dengan kegiatan pembekalan kewirausahaan yang wajib diikuti oleh responden

Gambar 3.39
Kemampuan mentor dalam menjalin hubungan dengan para peserta PMW



Berdasarkan gambar 3.39 menunjukkan bahwa 50,6 persen responden kurang setuju dan bahkan 8,9 persen tidak setuju bahwa mentor mampu menjalin hubungan yang harmonis dan membangun kedekatan dengan para peserta PMW. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut responden mayoritas mentor memiliki kompetensi mentor untuk dimensi *message competence* dinilai kurang baik karena mentor kurang mampu menjalin hubungan yang harmonis dan membangun kedekatan dengan para peserta PMW. Jadi mentor dinilai belum dapat menjalin keakraban dengan mahasiswa PMW, sehingga terdapat jarak yang menyebabkan mahasiswa segan untuk berkonsultasi tentang kesulitan atau kendala yang dihadapi dalam menjalankan usahanya. Hal tersebut turut menjadikan kendala untuk mencapai keberhasilan PMW. Dengan demikian, kompetensi komunikasi komunikasi mentor pada dimensi *message competence* untuk item pertanyaan ini bernilai kurang baik.

Berdasarkan penjelasan deskripsi dimensi *message competence* dengan jumlah item sebanyak 10 akan dibuat tabel distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *message competence* secara keseluruhan. Masing-masing pernyataan dijumlahkan untuk mendapatkan akumulasi skor. Sebelum dibuat tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval kelas dengan menggunakan teknik belah rank.. Jumlah item pada dimensi *message competence* sebanyak 10, maka dimensi *self competence* memiliki skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 10 dan skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 40. Apabila *message*

competence dikategorikan menjadi 3 kategori (K), maka lebar interval (I) didapatkan sebagaimana perhitungan berikut ini :

$$I = \frac{(40 - 10)}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

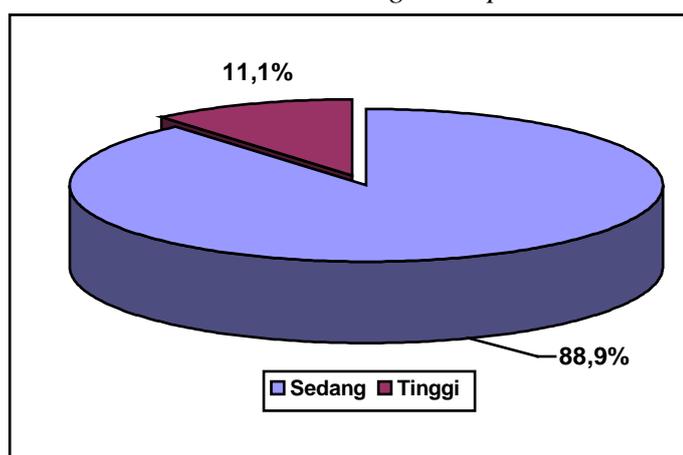
Berdasarkan lebar interval 10, maka distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor pada dimensi *message competence* dapat disusun pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.4
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor
Pada Dimensi *Message Competence*

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
5-10	Rendah	0	0,0
11-15	Sedang	160	88,9
16-20	Tinggi	20	11,1
Jumlah		180	100,0

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Gambar 3.40
Persentase Responden Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor
Pada Dimensi *Message Competence*



Dari tabel 3.4 dan gambar 3.40 terlihat bahwa sebagian besar tanggapan responden mengenai *message competence* secara keseluruhan tergolong sedang yakni 88,9 persen. Hal ini memberikan arahan bahwa secara umum mayoritas responden memiliki *message competence* yang cukup baik. Indikasi mengenai cukup baiknya *message competence* pada responden tersebut, ditandai dengan beberapa kegiatan yang dijalankan mentor dengan baik yaitu membagikan buku panduan PMW ke masing-masing kelompok peserta PMW, mentor menjelaskan secara rinci tentang persyaratan mengikuti PMW, mentor memberikan instruksi untuk membuat proposal / *business plan* untuk mengikuti seleksi PMW, mentor memotivasi peserta PMW untuk serius dalam menekuni usaha.

Selanjutnya dukungan dan dorongan yang diberikan mentor untuk menjadi wirausaha yang berhasil, mentor bersedia menjawab pertanyaan kita berkaitan dengan usaha kita baik bertemu langsung maupun melalui telepon atau sms, dan mentor bersedia meluangkan waktu untuk mendengar keluhan Saudara, mentor mampu menjalin kerjasama dengan bagian Kesma sebagai unit pengelola dalam menyelenggarakan sarasehan sosialisasi PMW, seminar dan magang bagi peserta PMW, mentor rutin mengirimkan surat yang berkaitan dengan kegiatan pembekalan kewirausahaan yang wajib diikuti oleh para peserta PMW ke masing-masing Fakultas. Namun ditemukan kompetensi mentor kurang baik mengenai mentor yang kurang mampu dalam menjalin hubungan dan membangun kedekatan dengan para peseta PMW.

3.2.1.5. Simpulan Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor

Berdasarkan penjelasan deskripsi variabel kompetensi komunikasi mentor yang terdiri dari tiga dimensi meliputi *self competence*, *role competence*, *Goal Competence*, dan *message competence* dengan jumlah total item sebanyak 30 akan dibuat tabel distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor pada secara keseluruhan. Jumlah item pada kompetensi komunikasi mentor sebanyak 30, maka kompetensi komunikasi mentor memiliki skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 30 dan skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 120. Apabila kompetensi komunikasi mentor dikategorikan menjadi 3 kategori (K), maka lebar interval (I) didapatkan sebagaimana perhitungan berikut ini :

$$I = \frac{(120 - 30)}{3} = \frac{90}{3} = 30$$

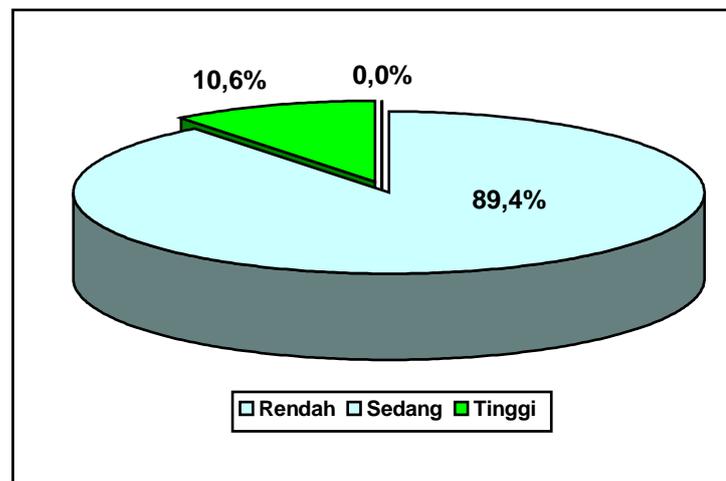
Berdasarkan lebar interval sebesar 30, maka distribusi frekuensi variabel kompetensi komunikasi mentor dapat disusun pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.5
Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
30-60	Rendah	0	0,0
61-90	Sedang	161	89,4
91-120	Tinggi	19	10,6
Jumlah		180	100,0

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013.

Gambar 3.41
Persentase Responden Variabel Kompetensi Komunikasi Mentor

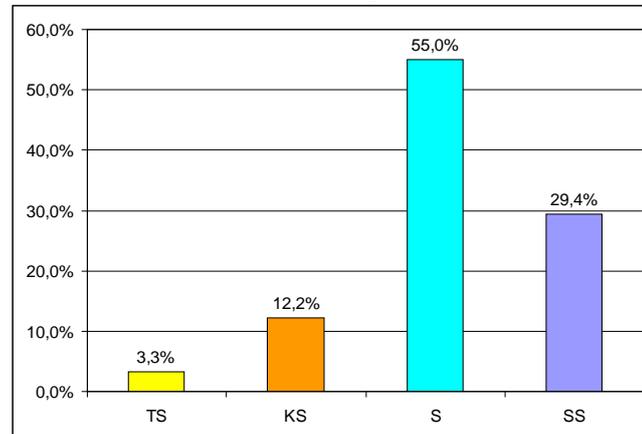


Dari tabel 4.9 dan gambar 4.5 terlihat bahwa sebagian besar tanggapan responden mengenai kompetensi komunikasi mentor secara keseluruhan tergolong sedang yakni 89,4 persen. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa secara umum mayoritas mentor memiliki kompetensi yang cukup baik yang ditinjau dari empat dimensi meliputi *self competence*, *Role Competence*, *Goal Competence* dan *message competence*.

3.2.2. Motivasi mahasiswa

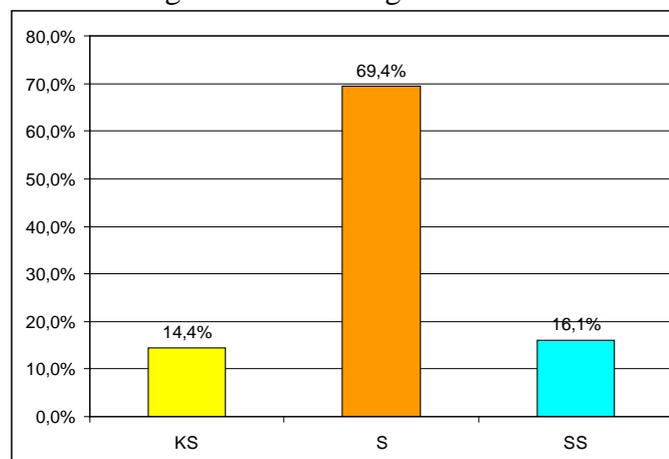
Variabel motivasi mahasiswa ini diukur dengan menggunakan 10 buah indikator yang tertuang dalam 10 item pertanyaan. Selanjutnya deskripsi mengenai 10 pertanyaan tersebut tersaji melalui grafik berikut ini:

Gambar 3.42
Keseriusan dalam memperoleh informasi



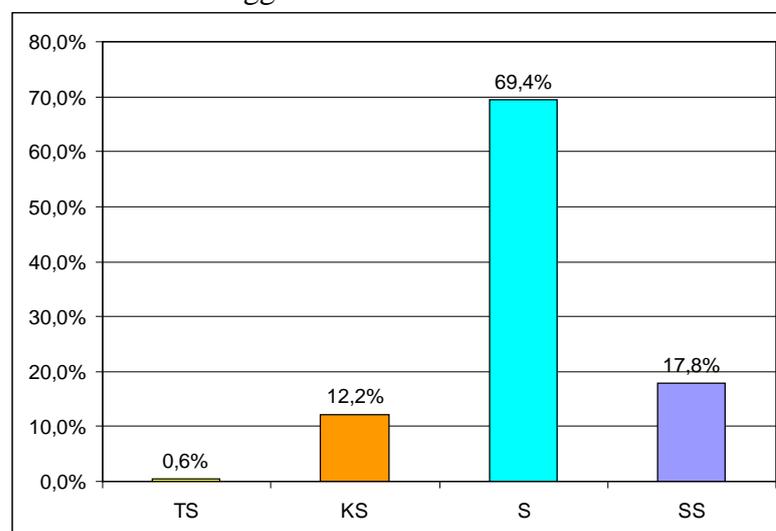
Berdasarkan gambar 3.42 menunjukkan bahwa 55 persen responden setuju dan bahkan 29,4 persen sangat setuju bahwa responden benar-benar serius dalam mencari informasi tentang PMW. Indikator motivasi yang tinggi dari mahasiswa peserta PMW sebagaimana ditemukan pada penelitian ini bahwa responden bersungguh-sungguh mencari informasi tentang PMW. Keseriusan itu dilakukan dengan cara rutin membuka web Undip dan datang ke bagian Kesma BAK Undip untuk mencari informasi tentang PMW.

Gambar 3.43
Keinginan untuk Mengikuti PMW



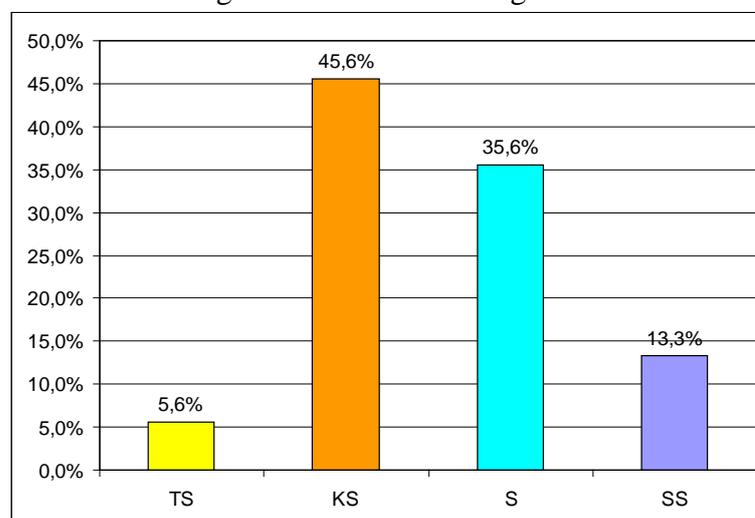
Berdasarkan gambar 3.43. menunjukkan bahwa 69,4 persen responden setuju dan bahkan 16,1 persen sangat setuju bahwa mengikuti PMW merupakan keinginan mahasiswa sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa tergolong baik karena mahasiswa dalam mengikuti PMW atas kemauan sendiri.

Gambar 3.44
Kesungguhan dalam menekuni usaha



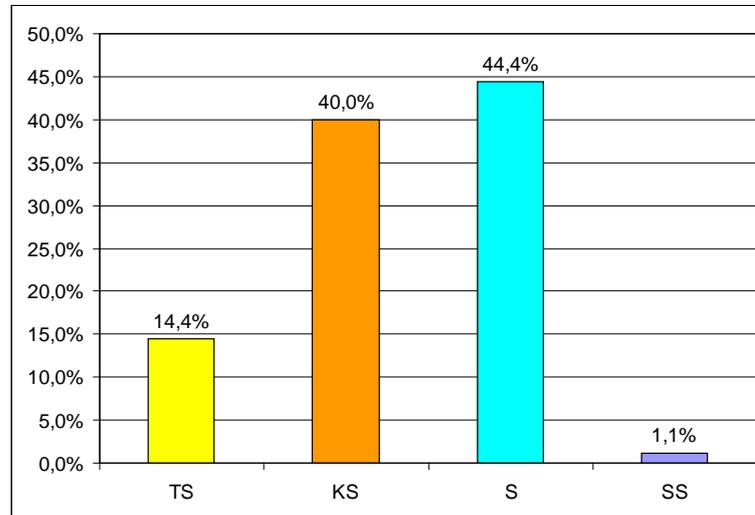
Berdasarkan gambar 3.44 menunjukkan bahwa 69,4 persen responden setuju dan bahkan 17,8 persen sangat setuju bahwa mahasiswa serius atau sungguh-sungguh dalam menekuni usaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa tergolong baik karena mempunyai keseriusan dan mau bersungguh-sungguh menekuni usaha.

Gambar 3.45
Meluangkan waktu untuk mengurus usaha



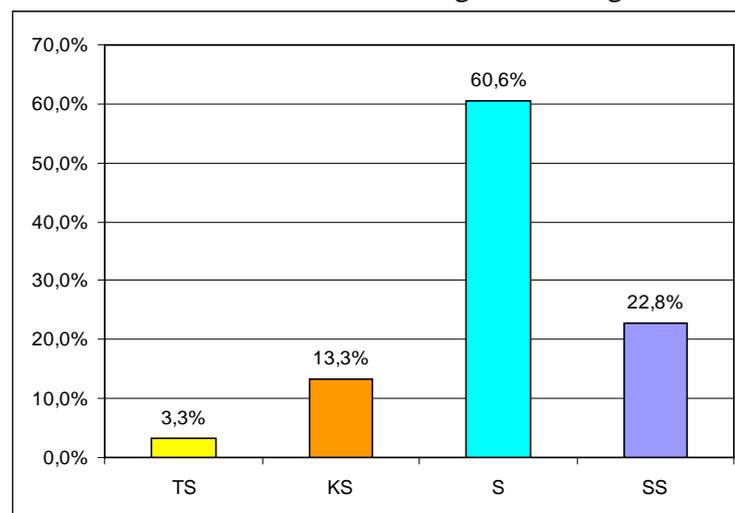
Berdasarkan gambar 3.45 menunjukkan bahwa 45,6 persen responden kurang setuju dan bahkan 5,6 persen sangat setuju bahwa responden kurang atau tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus usahanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa tergolong kurang baik karena responden kurang atau tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus usahanya. Sesuai persyaratan yang ditetapkan bahwa untuk mengikuti PMW, minimal mahasiswa sudah menyelesaikan 3 (tiga) semester. Persyaratan tersebut cukup tepat karena pada semester tersebut belum disibukkan dengan kegiatan KKN, penelitian dan penyusunan skripsi. Namun pada kenyataannya banyak mahasiswa peserta PMW (responden) yang tidak dapat meluangkan waktu untuk mengurus usahanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat mengatur waktu untuk serius menggeluti usahanya. Sehingga motivasi mahasiswa untuk item ini bernilai kurang baik.

Gambar 3.46
Anggapan pentingnya berkonsultasi kepada mentor



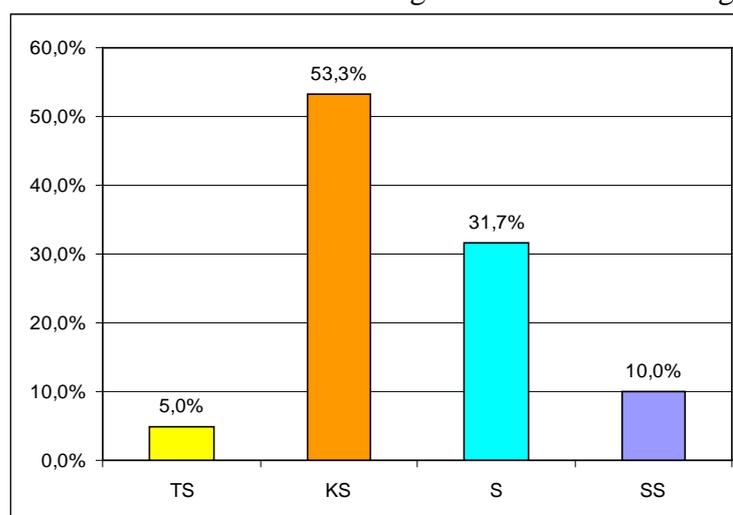
Berdasarkan gambar 3.46. menunjukkan bahwa 44,4 persen responden setuju dan bahkan 1,1 persen sangat setuju bahwa berkonsultasi secara rutin kepada mentor sangat penting bagi perkembangan usaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa tergolong baik karena menilai penting berkonsultasi secara rutin kepada mentor bagi perkembangan usaha.

Gambar 3.47
Berhenti berusaha saat mengalami kerugian



Berdasarkan gambar 3.47 menunjukkan bahwa 60,6 persen responden setuju dan bahkan 22,8 persen sangat setuju bahwa responden akan menutup usaha bila mengalami kerugian. Hal tersebut dikarenakan modal yang digunakan habis. Sementara tidak memiliki aset untuk dijadikan jaminan mencari pinjaman modal. Keterbatasan modal usaha dan minimnya pengalaman di bidang wirausaha menyebabkan menutup usaha menjadi pilihan utama daripada menanggung beban yang lebih besar nantinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi mahasiswa untuk mengikuti PMW pada item ini bernilai baik karena belum adanya kesiapan dana maupun modal yang cukup untuk meneruskan usaha.

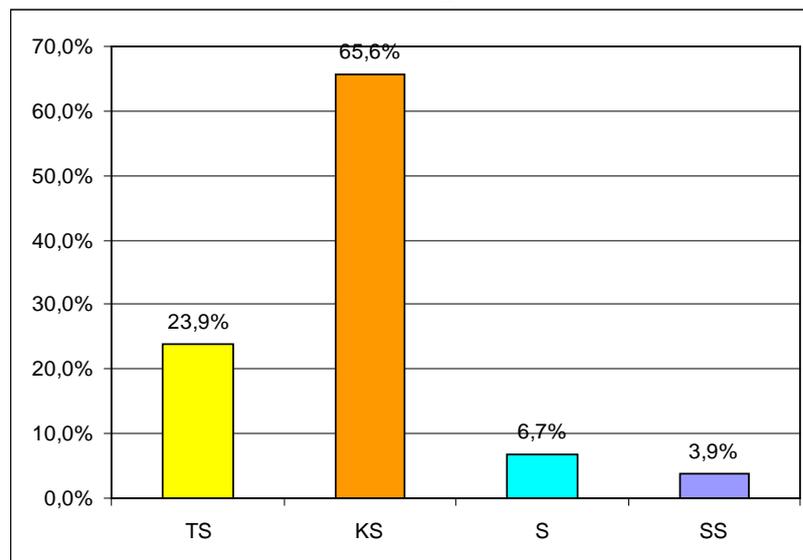
Gambar 3.48
Mencari solusi saat usaha mengalami kesulitan atau rugi



Berdasarkan gambar 3.48 menunjukkan bahwa 53,3 persen responden kurang setuju dan bahkan 5 persen tidak setuju bahwa responden berusaha mencari solusi saat usaha yang dijalankan mengalami kesulitan atau merugi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa tergolong kurang baik karena responden tidak berusaha mencari solusi saat usaha yang dijalankan mengalami kesulitan atau merugi. Hal ini mengingat terbatasnya modal usaha dan

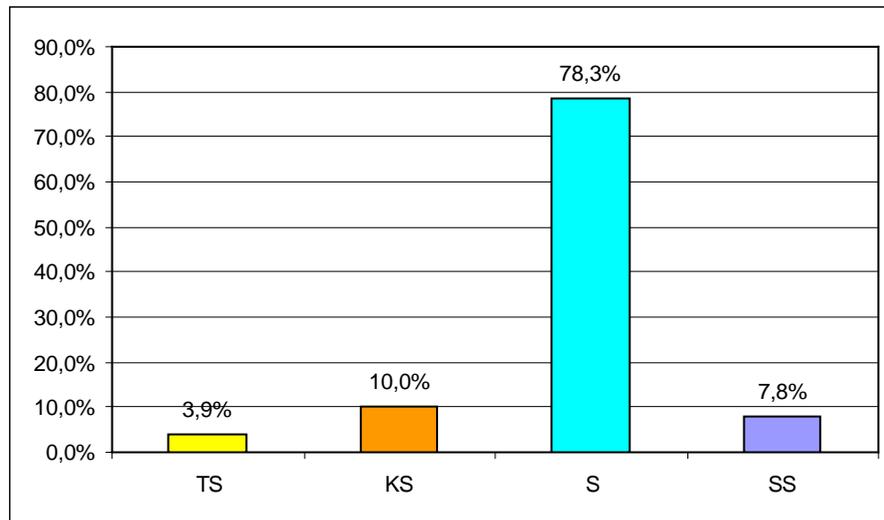
minimnya pengalaman, sehingga motivasi mahasiswa pada item pertanyaan ini bernilai kurang baik.

Gambar 3.49
Aktif menawarkan produk sendiri



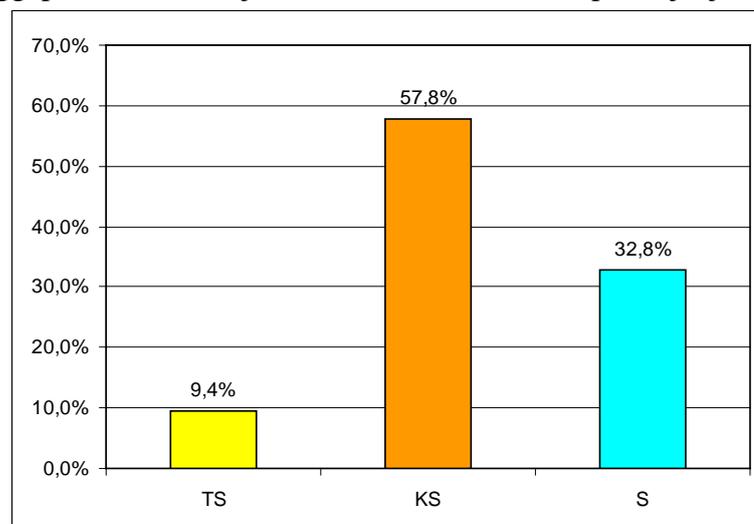
Berdasarkan gambar 3.49 menunjukkan bahwa 65,6 persen responden kurang setuju dan bahkan 23,9 persen tidak setuju bahwa responden aktif menawarkan produk sendiri kepada teman dan calon konsumen lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa tergolong kurang baik karena responden belum maksimal dalam menawarkan produknya kepada teman atau konsumen. Hal tersebut dapat dikarenakan mereka masih belum percaya diri dengan produknya. Kemungkinan lain karena minimnya kemampuan berkomunikasi untuk mempromosikan dan memasarkan produknya. Hal lain yang menjadikan responden kurang percaya diri untuk menawarkan produknya adalah karena sebagian besar yakni 60 persen laki-laki yang cenderung tidak banyak berkomunikasi. Sehingga motivasi mahasiswa pada item pertanyaan ini bernilai kurang baik.

Gambar 3.50
Keamanan bisnis yang ditekuni untuk dijadikan mata pencaharian



Berdasarkan gambar 3.50 menunjukkan bahwa 78,3 persen responden setuju dan bahkan 7,8 persen sangat setuju bahwa bisnis yang ditekuni responden cukup aman untuk dijadikan mata pencaharian dengan syarat didukung dengan kemauan yang kuat, kerja keras, modal dan pengalaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa pada item pertanyaan ini bernilai baik.

Gambar 3.51
Anggapan bahwa menjadi wirausaha sudah cukup menjanjikan



Berdasarkan gambar 3.51 menunjukkan bahwa 57,8 persen responden kurang setuju dan bahkan 9,4 persen tidak setuju bahwa responden tidak perlu mencari pekerjaan lain karena menjadi wirausaha sudah cukup menjanjikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa pada item pertanyaan ini bernilai kurang baik karena menganggap menjadi wirausaha kurang menjanjikan. Oleh sebab itu banyak responden yang sudah lulus kemudian menutup usaha dan melamar pekerjaan di instansi atau perusahaan yang dipandang lebih menjamin keamanan. Mengingat sepertiga diantaranya yakni 33,9 persen peserta PMW berusia 25 tahun. Pada saat ini usia 25 tahun merupakan usia batasan untuk melamar pekerjaan di perbankan maupun instansi bonafid lainnya. Sehingga responden memilih untuk melamar pekerjaan di tempat kerja yang lebih menjanjikan keamanan. Dengan demikian, dapat dikatakan motivasi mahasiswa pada item pertanyaan ini bernilai kurang baik.

Berdasarkan penjelasan deskripsi variabel motivasi mahasiswa dengan jumlah item sebanyak 10, akan dibuat tabel distribusi frekuensi variabel motivasi mahasiswa secara keseluruhan. Masing-masing pernyataan dijumlahkan untuk mendapatkan akumulasi skor. Sebelum dibuat tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval kelas dengan menggunakan teknik belah rank, seperti pada pembahasan sebelumnya. Jumlah item pada variabel motivasi mahasiswa sebanyak 10, maka variabel motivasi mahasiswa memiliki skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 10 dan skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 40. Apabila variabel motivasi dikategorikan (K) menjadi 3, maka lebar interval (I) didapatkan sebagaimana perhitungan berikut ini :

$$I = \frac{(40 - 10)}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

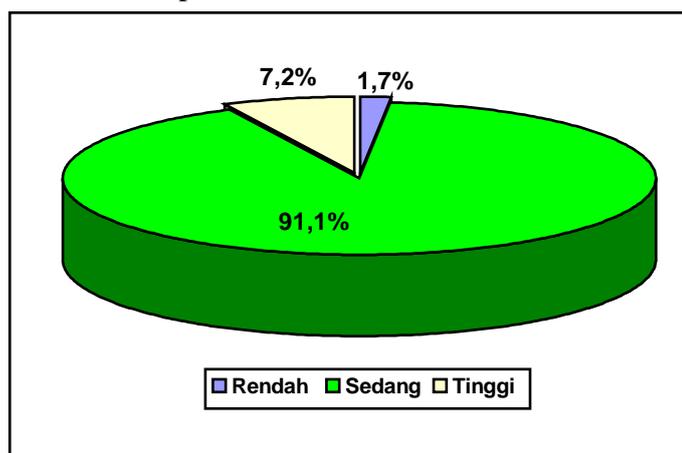
Berdasarkan lebar interval 10, maka distribusi frekuensi variabel motivasi dapat disusun pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.6
Distribusi Frekuensi Motivasi

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
10-20	Rendah	3	1,7
21-30	Sedang	164	91,1
31-40	Tinggi	13	7,2
Jumlah		180	100,0

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013.

Gambar 3.52
Persentase Responden Berdasarkan Motivasi Mahasiswa



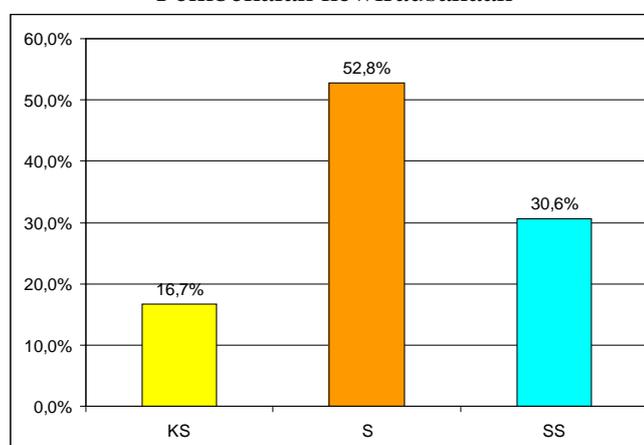
Berdasarkan tabel 3.6 dan gambar 3.52 terlihat bahwa sebagian besar motivasi mahasiswa secara keseluruhan tergolong sedang atau cukup tinggi yakni sebesar 91,1 persen. Indikasi mengenai cukup tingginya motivasi mahasiswa tersebut, ditandai dengan kesungguhan mencari informasi tentang PMW, mengikuti PMW atas kemauan sendiri, mempunyai keseriusan dan mau bersungguh-sungguh menekuni usaha, menilai penting berkonsultasi secara rutin kepada mentor untuk perkembangan usaha, akan menutup usaha bila mengalami

kerugian, menganggap bahwa bisnis yang ditekuni responden cukup aman untuk dijadikan mata pencaharian. Namun ditemukan 1,7 persen motivasi mahasiswa tergolong rendah, hal ini ditandai dengan kurangnya mahasiswa atau tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus usahanya, mahasiswa tidak berusaha mencari solusi saat usaha yang dijalankan mengalami kesulitan atau merugi, dan mahasiswa kurang aktif menawarkan produk sendiri kepada teman dan calon konsumen lainnya, serta menganggap menjadi wirausaha kurang menjanjikan masa depan yang baik. Hal tersebut perlu menjadi perhatian bagaimana program dan model pelatihan yang diberikan untuk dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk serius menjadi wirausaha muda. Hal tersebut menjadi sangat penting karena motivasi merupakan pendorong dan modal dasar mencapai keberhasilan.

3.2.3. Model pelatihan kewirausahaan

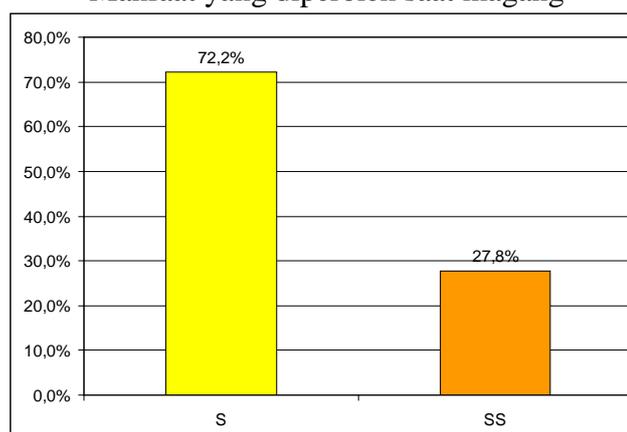
Variabel model pelatihan kewirausahaan ini diukur dengan menggunakan 5 buah indikator yang tertuang dalam 5 item pertanyaan. Sesuai dengan deskripsi dalam grafik berikut ini :

Gambar 3.53
Pembekalan kewirausahaan



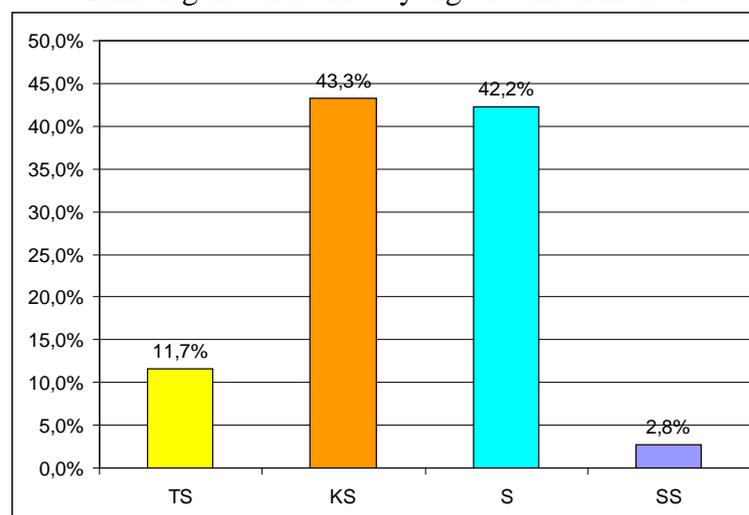
Berdasarkan gambar 3.53 menunjukkan bahwa 52,8 persen responden setuju dan bahkan 30,6 persen sangat setuju bahwa pembekalan kewirausahaan seperti sosialisasi sudah cukup tepat untuk membekali mahasiswa yang berminat untuk menekuni usaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pelatihan kewirausahaan tergolong baik karena mahasiswa dibekali kewirausahaan seperti sosialisasi, seminar, magang dan studi banding. Dari deskripsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pelatihan sosialisasi diikuti oleh 83,4 persen mahasiswa.

Gambar 3.54
Manfaat yang diperoleh saat magang



Berdasarkan gambar 3.54 menunjukkan bahwa 72,2 persen responden setuju dan bahkan 27,8 persen sangat setuju bahwa magang di perusahaan atau UKM pendamping memberikan manfaat bagi responden untuk menambah ilmu tentang kewirausahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pelatihan kewirausahaan pada item ini bernilai baik dikarenakan responden merasakan manfaat yang besar saat menempuh magang di perusahaan atau UKM pendamping. Dari deskripsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pelatihan dengan cara magang diikuti oleh seluruh mahasiswa.

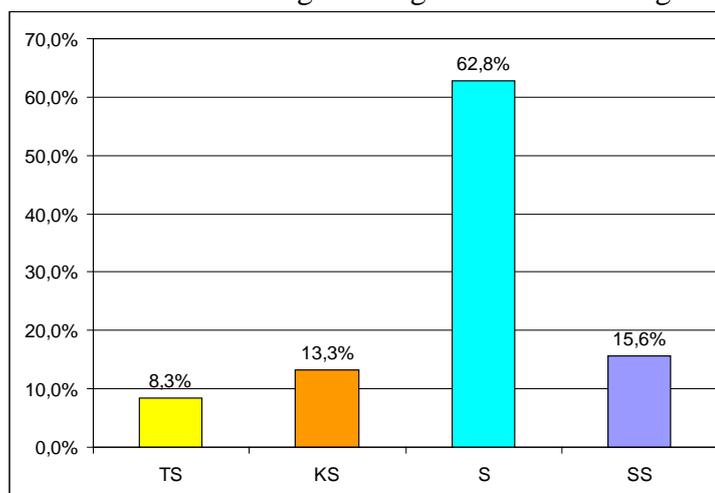
Gambar 3.55
Bimbingan dan fasilitas yang diberikan mentor



Berdasarkan gambar 3.55 menunjukkan bahwa 43,3 persen responden kurang setuju dan bahkan 11,7 persen tidak setuju bahwa bahwa mentor sudah maksimal dalam memberikan bimbingan dan fasilitas yang berkaitan dengan perkembangan usaha yang dijalankan responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pelatihan kewirausahaan pada item ini tergolong kurang baik menurut responden karena mentor belum maksimal dalam memberikan bimbingan dan fasilitas yang berkaitan dengan perkembangan usaha yang dijalankan responden. Hal tersebut ditandai dengan model pelatihan seperti sosialisasi dalam bentuk seminar yang dilaksanakan belum maksimal atau belum memberikan manfaat yang nyata bagi mahasiswa dalam mengembangkan usahanya. Dari deskripsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pelatihan pendampingan diikuti oleh hanya 44,2 persen mahasiswa.

Kemudian fasilitas pendampingan yakni konsultasi juga belum berjalan optimal. Hal tersebut dikarenakan belum mampunya mentor membangun keakraban dengan mahasiswa PMW, yang menyebabkan segan untuk melakukan konsultasi atau meminta saran untuk mengembangkan usaha yang ditekuni. Selain itu, kesibukan mentor sebagai dosen menjadikan tidak adanya jadwal yang tetap untuk melakukan pendampingan. Padahal menurut panduan, mentor harus memiliki jadwal yang tetap untuk melakukan pendampingan bagi mahasiswa PMW. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pelatihan kewirausahaan pada item ini dinilai kurang baik.

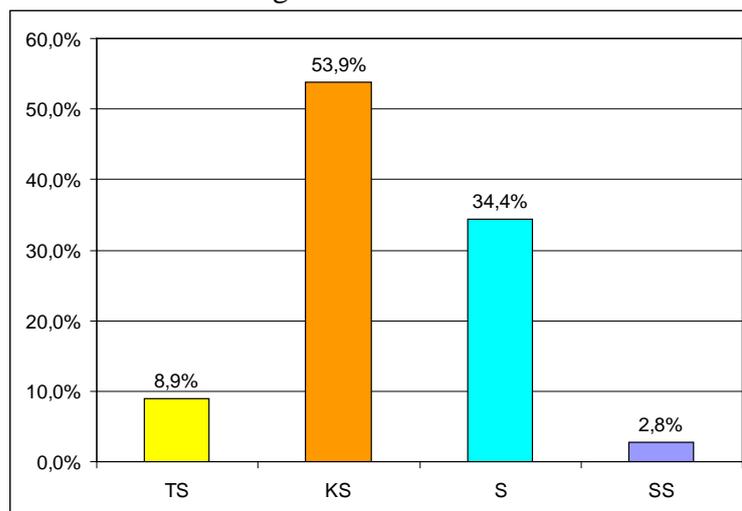
Gambar 3.56
Manfaat saat mengikuti kegiatan studi banding



Berdasarkan gambar 3.56 menunjukkan bahwa 62,8 persen dan bahkan 15,6 persen sangat setuju bahwa mengikuti kegiatan studi banding ke perguruan tinggi lain penyelenggara PMW memberi banyak manfaat dan masukan bagi responden dalam mengelola usaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pelatihan kewirausahaan pada item ini tergolong baik karena pada waktu mengikuti kegiatan studi banding ke perguruan tinggi lain penyelenggara PMW

memberi banyak manfaat dan masukan bagi responden dalam mengelola usaha. Dari deskripsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pelatihan dengan cara studi banding diikuti oleh 78,4 persen mahasiswa.

Gambar 3.57
Monitoring dan evaluasi oleh Mentor



Berdasarkan gambar 3.57 menunjukkan bahwa 53,9 persen responden kurang setuju dan bahkan 8,9 persen tidak setuju bahwa mentor sudah sesuai dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan usaha responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pelatihan kewirausahaan pada item ini tergolong kurang baik karena mentor belum sesuai dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan usaha responden. Hal tersebut ditandai dengan mentor yang tidak memiliki data pasti tentang jumlah peserta PMW yang masih menjalankan usaha. Karena tidak adanya data pasti menjadikan mentor belum bisa melakukan evaluasi pada program kewirausahaan untuk meningkatkan keberhasilan program tersebut untuk menciptakan wirausaha-wirausaha muda. Sehingga penilaian model pelatihan kewirausahaan pada item ini adalah kurang baik. Dari deskripsi tersebut dapat

diambil kesimpulan bahwa model pelatihan dengan cara monitoring dan evaluasi hanya diikuti oleh 37,2 persen mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan deskripsi variabel model pelatihan kewirausahaan dengan jumlah item sebanyak 5 akan dibuat tabel distribusi frekuensi model pelatihan kewirausahaan secara keseluruhan. Masing-masing pernyataan dijumlahkan untuk mendapatkan akumulasi skor. Sebelum dibuat tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval kelas. Jumlah item pada variabel model pelatihan kewirausahaan sebanyak 5, maka model pelatihan kewirausahaan memiliki skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 5 dan skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 20. Apabila model pelatihan kewirausahaan dikategorikan menjadi 3 kategori (K), maka lebar interval (I) didapatkan sebagaimana perhitungan berikut ini :

$$I = \frac{(20 - 5)}{3} = \frac{15}{3} = 5$$

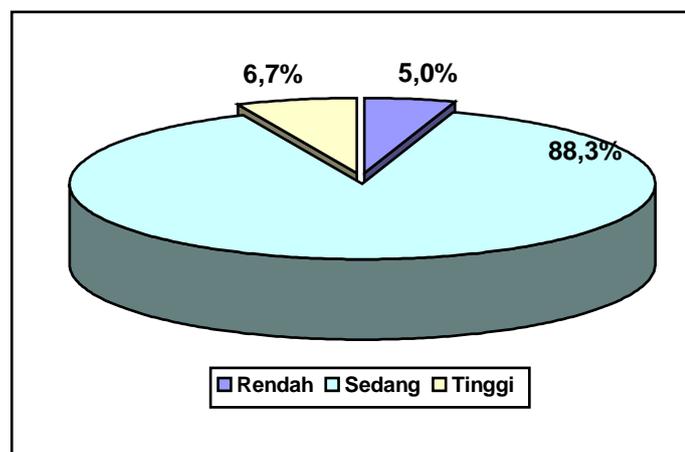
Berdasarkan lebar interval 5, maka distribusi frekuensi variabel model pelatihan kewirausahaan dapat disusun pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.7
Distribusi Frekuensi Variabel Model Pelatihan Kewirausahaan

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
5-10	Rendah	9	5,0
11-15	Sedang	159	88,3
16-20	Tinggi	12	6,7
Jumlah		180	100,0

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Gambar 3.58
Persentase Responden Variabel Model Pelatihan Kewirausahaan



Berdasarkan tabel 3.7 dan gambar 3.58 terlihat bahwa sebagian besar tanggapan responden mengenai model pelatihan kewirausahaan secara keseluruhan tergolong cukup baik atau sedang yakni 88,3 persen dan bahkan 6,7 persen tergolong tinggi. Hal ini memberikan arahan bahwa secara umum mayoritas model pelatihan kewirausahaan yang diadakan sudah yang cukup baik atau sedang. Indikasi kategori cukup pada model pelatihan kewirausahaan pada responden tersebut, ditandai dengan cukup tingginya mengenai kegiatan pembekalan kewirausahaan seperti sosialisasi, seminar, magang dan studi banding sudah cukup tepat untuk membekali mahasiswa yang berminat untuk menekuni usaha, adanya manfaat yang besar saat menempuh magang di perusahaan atau UKM pendamping, pada waktu mengikuti kegiatan studi banding ke perguruan tinggi lain penyelenggara PMW memberi banyak manfaat dan masukan bagi responden dalam mengelola usaha. Model pelatihan yang paling banyak diikuti mahasiswa adalah magang, urutan kedua adalah sosialisasi, urutan ketiga adalah

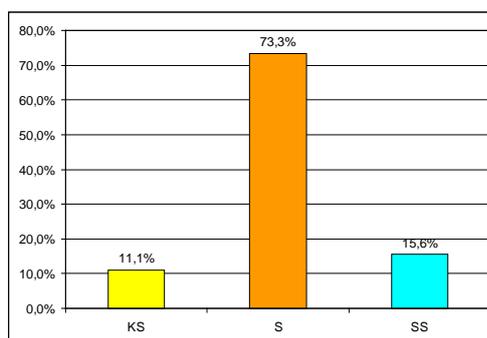
studi banding, urutan keempat adalah bimbingan atau pendampingan dan yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi.

Namun terdapat 5 persen model pelatihan kewirausahaan tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan belum maksimalnya mentor dalam memberikan bimbingan dan fasilitas yang berkaitan dengan perkembangan usaha yang dijalankan responden dan mentor dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan usaha responden belum sesuai. Untuk itu perlu meningkatkan dan mengembangkan model pelatihan yang diberikan untuk mencapai *output* yang maksimal.

3.2.4. Keberhasilan PMW

Variabel keberhasilan PMW ini diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan. Selanjutnya deskripsi mengenai 5 pertanyaan tersebut tersaji melalui grafik berikut ini:

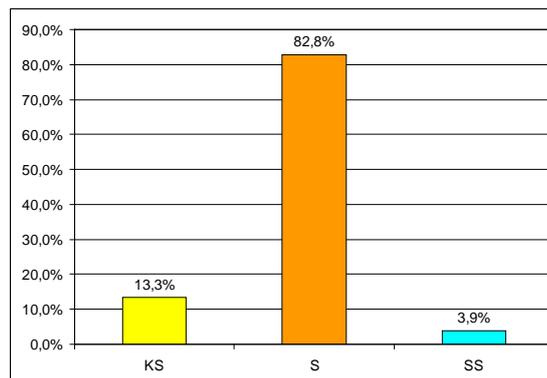
Gambar 3.59
Jumlah mahasiswa peserta PMW



Berdasarkan gambar 3.59 menunjukkan bahwa 73,3 persen responden setuju dan bahkan 15,6 persen sangat setuju bahwa jumlah mahasiswa PMW meningkat. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan jumlah mahasiswa yang

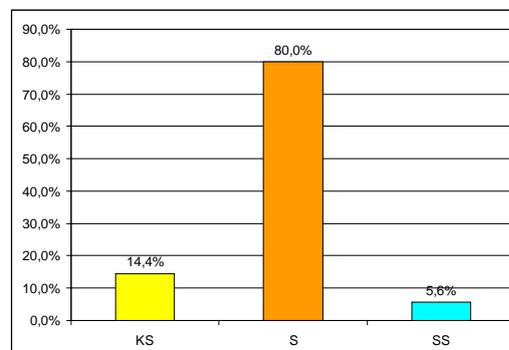
berminat mengikuti PMW yakni dari 980 mahasiswa di tahun 2009, meningkat menjadi 1340 mahasiswa di tahun 2010. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan PMW pada item ini bernilai baik.

Gambar 3.60
Jumlah unit usaha



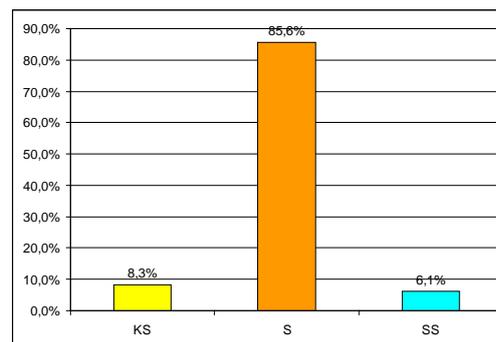
Berdasarkan gambar 3.60 menunjukkan bahwa 82,8 persen responden setuju dan bahkan 3,9 persen sangat setuju bahwa jumlah unit usaha mahasiswa PMW semakin banyak dan beragam. Hal tersebut ditandai dengan semakin banyaknya variasi produk yang dipasarkan dengan nama-nama yang cukup menarik. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan PMW pada item ini bernilai baik.

Gambar 3.61
Jumlah wirausaha muda



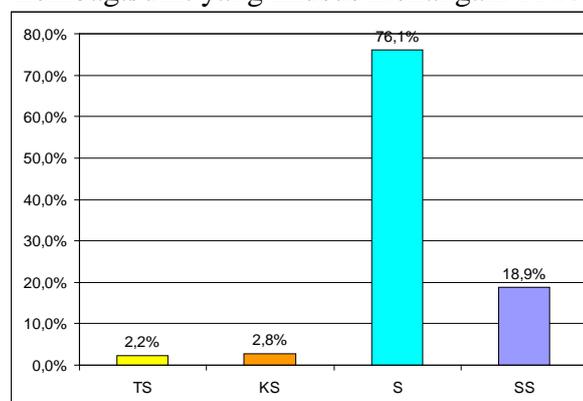
Berdasarkan gambar 3.61 menunjukkan bahwa 80 persen responden setuju dan bahkan 5,6 persen sangat setuju bahwa keberhasilan PMW ditandai dengan peningkatan jumlah wirausaha muda yang berhasil. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan PMW pada item ini bernilai baik.

Gambar 3.62
Model kewirausahaan



Berdasarkan gambar 3.62 menunjukkan bahwa 85,6 persen responden setuju dan bahkan 6,1 persen sangat setuju bahwa meningkatkan keberhasilan program kewirausahaan ini perlu menambah atau meningkatkan model pelatihan kewirausahaan, seperti misalnya menambah pengetahuan dengan simulasi tentang marketing dengan mendatangkan praktisi yang ahli dalam bidang marketing. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan PMW pada item ini bernilai baik.

Gambar 3.63
Lembaga/unit yang khusus menangani PMW



Berdasarkan gambar 3.63 menunjukkan bahwa 76,1 persen responden setuju dan bahkan 18,9 persen sangat setuju bahwa meningkatkan keberhasilan program kewirausahaan ini diperlukan lembaga yang khusus menangani program kewirausahaan tersebut. Mengingat selama ini PMW menjadi satu dengan bagian rekrutmen yang dikelola oleh sub bagian Pelayanan Karir Mahasiswa (PKM) Bagian Kesma BAK Undip. Menjadi ironi manakala kita mengajarkan mahasiswa untuk dididik mandiri menjadi wirausaha. Namun disisi lain Undip menawarkan lowongan pekerjaan bagi mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan PMW pada item ini bernilai baik.

Berdasarkan penjelasan deskripsi dari lima pertanyaan pada variabel keberhasilan PMW dengan jumlah item sebanyak 5 akan dibuat tabel distribusi frekuensi variabel keberhasilan PMW secara keseluruhan. Masing-masing pernyataan dijumlahkan untuk mendapatkan akumulasi skor. Sebelum dibuat tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval kelas. Jumlah item pada keberhasilan PMW sebanyak 5, maka keberhasilan PMW memiliki skor terendah yang mungkin dapat dicapai sebesar 5 dan skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai sebesar 20. Apabila keberhasilan PMW dikategorikan menjadi 3 kategori, maka lebar interval (I) didapatkan sebagaimana perhitungan berikut ini :

$$I = \frac{(20 - 5)}{3} = \frac{15}{3} = 5$$

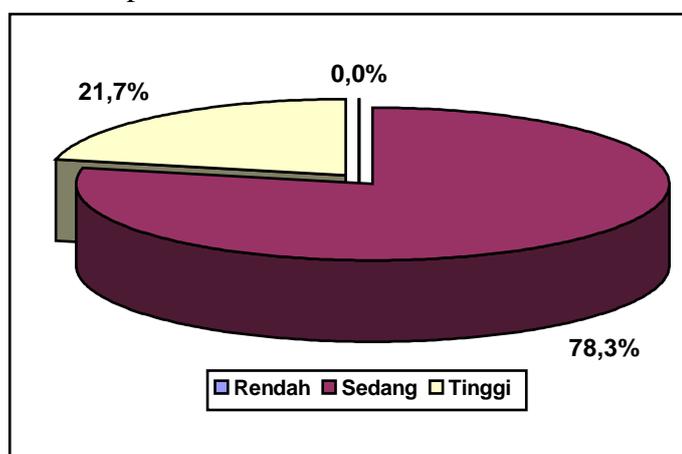
Berdasarkan lebar interval 5, maka distribusi frekuensi variabel keberhasilan PMW dapat disusun pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.8
Distribusi Frekuensi Variabel Keberhasilan PMW

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
5-10	Rendah	0	0,0
11-15	Sedang	141	78,3
16-20	Tinggi	39	21,7
Jumlah		180	100,0

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013.

Gambar 3.64
Persentase Responden Berdasarkan Variabel Keberhasilan PMW



Berdasarkan tabel 3.8 dan gambar 3.64 terlihat bahwa sebagian besar tanggapan responden mengenai Keberhasilan PMW secara keseluruhan tergolong sedang yakni 78,3 persen. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa secara umum mayoritas responden mempunyai keberhasilan PMW yang cukup atau sedang. Indikasi keberhasilan PMW dalam kategori cukup, ditandai dengan Jumlah mahasiswa peserta PMW meningkat, jumlah unit usaha yang berkembang semakin banyak, jumlah wirausaha muda dari peserta PMW semakin meningkat.

Selanjutnya keberhasilan PMW juga ditandai dengan model kewirausahaan semakin bervariasi dan berkembang dan dalam meningkatkan keberhasilan program kewirausahaan ini diperlukan lembaga yang khusus menangani program kewirausahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

keberhasilan program kewirausahaan PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) masih tergolong sedang sekitar 78,3 persen. Untuk itu diperlukan seleksi yang lebih ketat lagi untuk memilih mentor dan menyaring calon-calon wirausaha muda yang berhasil, sehingga output yang dihasilkan turut meningkat.

3.3. Analisis Tabel Silang

3.3.1. Tabel Silang Antara Kompetensi Komunikasi Mentor dengan Keberhasilan PMW

Tabel 3.9

Kompetensi Komunikasi Mentor (X1) * Keberhasilan PMW (Y) Crosstabulation

			Keberhasilan PMW (Y)		Total
			Sedang	Tinggi	
Kompetensi Komunikasi Mentor (X1)	Sedang	Count	136	25	161
		% of Total	75,6%	13,9%	89,4%
	Tinggi	Count	5	14	19
		% of Total	2,8%	7,8%	10,6%
Total	Count	141	39	180	
	% of Total	78,3%	21,7%	100,0%	

Berdasarkan tabel silang di atas, memperlihatkan bahwa diantara responden yang mempunyai tingkat keberhasilan PMW kategori sedang sebesar 78,3 persen, sebagian besar berasal dari mentor yang mempunyai tingkat kompetensi komunikasi sedang sebesar 75,6 persen. Kemudian diantara responden yang mempunyai tingkat keberhasilan PMW kategori tinggi sebesar 21,7 persen, sebagian besar berasal dari mentor yang mempunyai tingkat kompetensi komunikasi tinggi sebesar 13,9 persen.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara kompetensi komunikasi dengan tingkat keberhasilan PMW terdapat kecenderungan yang positif, sehingga

semakin tinggi kompetensi komunikasi mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan PMW.

3.3.2. Tabel Silang Antara Motivasi Mahasiswa dengan Keberhasilan PMW

Tabel 3.10

Motivasi Mahasiswa (X2) * Keberhasilan PMW (Y) Crosstabulation

			Keberhasilan PMW (Y)		Total
			Sedang	Tinggi	
Motivasi Mahasiswa (X2)	Rendah	Count	3	0	3
		% of Total	1,7%	,0%	1,7%
	Sedang	Count	130	34	164
		% of Total	72,2%	18,9%	91,1%
	Tinggi	Count	8	5	13
		% of Total	4,4%	2,8%	7,2%
Total	Count	141	39	180	
	% of Total	78,3%	21,7%	100,0%	

Berdasarkan tabel silang di atas, memperlihatkan bahwa diantara responden yang mempunyai tingkat keberhasilan PMW kategori sedang sebesar 78,3 persen, sebagian besar berasal dari mahasiswa yang mempunyai motivasi sedang sebesar 72,2 persen. Kemudian diantara responden yang mempunyai tingkat keberhasilan PMW kategori tinggi sebesar 21,7 persen, sebagian besar berasal dari mahasiswa yang mempunyai motivasi sedang sebesar 18,9 persen.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara motivasi dengan tingkat keberhasilan PMW terdapat kecenderungan yang positif, sehingga semakin tinggi motivasi mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan PMW.

3.3.3. Tabel Silang Antara Model Pelatihan Kewirausahaan dengan Keberhasilan PMW

Tabel 3.11

Model Pelatihan Kewirausahaan (X3) * Keberhasilan PMW (Y) Crosstabulation

			Keberhasilan PMW (Y)		Total
			Sedang	Tinggi	
Model Pelatihan Kewirausahaan (X3)	Rendah	Count	9	0	9
		% of Total	5,0%	,0%	5,0%
	Sedang	Count	132	27	159
		% of Total	73,3%	15,0%	88,3%
	Tinggi	Count	0	12	12
		% of Total	,0%	6,7%	6,7%
Total	Count	141	39	180	
	% of Total	78,3%	21,7%	100,0%	

Berdasarkan tabel silang di atas, memperlihatkan bahwa diantara responden yang mempunyai tingkat keberhasilan PMW kategori sedang sebesar 78,3 persen, sebagian besar berasal dari mahasiswa yang menerima model pelatihan kewirausahaan dengan tingkat sedang sebesar 73,3 persen. Kemudian diantara responden yang mempunyai tingkat keberhasilan PMW kategori tinggi sebesar 21,7 persen, sebagian besar berasal dari mahasiswa yang menerima model pelatihan kewirausahaan dengan tingkat sedang juga sebesar 15 persen.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara model pelatihan kewirausahaan dengan tingkat keberhasilan PMW terdapat kecenderungan yang positif, sehingga semakin tinggi model pelatihan kewirausahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan PMW.